

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KERUPUK
DENGAN SISTEM CAMPURAN
(Studi di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melakukan Penelitian dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syariah

Oleh:

SITI HANIFAH

1521030138

Progam Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KERUPUK
DENGAN SISTEM CAMPURAN
(Studi di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah

Oleh:

SITI HANIFAH

NPM: 1521030138

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I

Pembimbing II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Jual beli merupakan suatu bentuk interaksi antar sesama manusia sebagai usaha untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman ke arah yang lebih modern, maka transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang cara yang dilakukan belum tentu benar dengan apa yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, salah satunya yaitu seperti jual beli kerupuk. Kerupuk pada umumnya diperjualbelikan dengan tidak menambahkan campuran apapun dalam satu bungkusnya. Tetapi yang terjadi pada Industri Rumahan pembuatan kerupuk yang berada di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan, kerupuk yang dijual diberi campuran berupa kerupuk melempem yang telah digoreng kembali. Sedangkan dalam proses penjualannya penjual tidak memberitahukan mengenai campuran yang terdapat di dalam satu bungkus kerupuk tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana praktik penjualan kerupuk campuran antara kerupuk yang baru dengan kerupuk yang lama pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan, 2) bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap praktik penjualan kerupuk yang dicampurkan dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktik penjualan kerupuk yang dicampurkan dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali dan apakah praktik penjualan seperti itu telah sesuai dengan ketentuan Hukum Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif analisis yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai situasi yang terjadi kemudian dianalisis, maka jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pola pikir induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang diselidiki.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan jual beli kerupuk yang terjadi pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan tidak sesuai dengan syarat jual beli salah satunya yaitu jika dilihat dari segi objek atau barangnya tidak sesuai, karena terdapat campuran kerupuk melempem yang telah digoreng kembali di dalam satu bungkus kerupuk yang dijual, sehingga terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual atau produsen kerupuk kepada pihak pembeli, dan termasuk kedalam jual beli yang dilarang dari *sighatnya*. Selain praktik jual beli yang belum sesuai dengan Hukum Islam, dari sisi kesehatanpun akan berdampak buruk jika mengkonsumsi kerupuk melempem yang digoreng kembali tersebut dalam jangka waktu yang lama, sebagaimana kaidah ushul: "*Dār'ul mafāsidi muqaddamun 'Alā Jalbil mashālih*". Yang artinya: "Mencegah mudarat lebih utama daripada meraih manfaat".

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hanifah

NPM : 1521030138

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk dengan Sistem Campuran (Studi pada Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2019

Penulis.



6000
ENAM RIBURUPIAH

Siti Hanifah

NPM: 1521030138

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 Th.1987
Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Śa | ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | esdan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Komaterbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2.Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1)Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dhammah | U | U |

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------|----------------|-------------|---------|
| يَ ... | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| وُ ... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذَكَرَ - zukira

يَذْهَبُ - yazhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَؤُلَ - haula





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Siti Hanifah

NPM : 1521030138

Program Studi : Mua'malah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk
Dengan Sistem Campuran (Studi Pada Industri Rumahan
di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Susiadi, AS., M.Sos.I
NIP. 195808171993031002

Pembimbing II

Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.
NIP. 198206262009011015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.S.I
NIP. 19780725009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran (Studi Pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)”** disusun oleh Siti Hanifah, NPM: 152103038, Program studi Muamalah. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Senin, 09 September 2019

Tim Penguji

Ketua : Dr. H. Khoirul Abror, M.H

Sekretaris : Anis Sifiana, M.S.I

Penguji Utama : Dr. H. Mohammad Rusfi, M. Ag

Penguji Pendamping I : Drs. Susiadi, AS., M.Sos.I

Penguji Pendamping II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah



**H. Khairuddin, M.H
NIP.197009011997031002**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu . Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisā’ (4) : 29)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro, 2012), h. 83.

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan dan didedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tanda cinta dan kasih sayang, serta hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Manshur dan Ibunda Sati'ah yang senantiasa mendo'akan dengan ikhlas, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai menuntunku pada tahap sejauh ini.
2. Kedua Adikku Ahmad Suhendi dan Nur Milla Hidayah terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
3. Nenek dan kakekku tersayang, yaitu nenek Supiyah dan Siti Ratnami serta kakek Sarbani. Terimakasih atas dukungan dan semangat serta doa yang telah diberikan selama ini.
4. Untuk seluruh keluarga besarku baik yang ada di Lampung, Jakarta, Bogor dan Bandung atas segala doa dan kasih sayang, dukungan dan motivasi atas keberhasilanku.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Siti Hanifah, dilahirkan pada tanggal 02 November 1997, di Katibung Lampung Selatan. Anak pertama dari tiga bersaudara, buah pernikahan dari pasangan Bapak Manshur dan Ibu Sati'ah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh ialah:

1. TK Al-Khoiriyah Sidomulyo, Lampung Selatan, pada tahun 2002 sampai tahun 2003.
2. SD Negeri 1 Sidodadi, pada tahun 2003 sampai tahun 2009.
3. SMP Negeri 1 Sidomulyo, pada tahun 2010 sampai tahun 2012
4. SMA Negeri 1 Kalianda, pada tahun 2013 sampai tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah mengambil Program Studi Mua'malah (Hukum Ekonomi Syariah) tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran(Studi Pada Industri Rumahan Di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan)” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan semua pihak. Oleh karena itu, tak lupa dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini
2. Dr. KH. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
3. Khoiruddin, M.S.I, selaku ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Mu’amalah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
4. Drs. Susiadi AS., M.Sos.I, selaku dosen pembimbing I sekaligus pembimbing akademik dan Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., MA., selaku dosen pembimbing II

yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Tim Penguji Skripsi: Dr. H. Khoirul Abror, M.H selaku ketua sidang, Anis Sifiana, M.S.I., selaku sekretaris sidang, Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag. selaku penguji utama, Drs. Susiadi AS., M.Sos.I. selaku penguji pendamping I, dan Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku penguji pendamping II yang telah berkenan untuk melaksanakan sidang munaqosyah serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi.
6. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan segenap staff akademik UIN Raden Intan Lampung;
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain;
8. Sahabat-sahabatku, Anggun Dianitami, Devita Sari, Dhea Danella, Anggi Prasetyo Utomo, dan Muhammad Subekti yang telah membantu dan memberi dukungan serta do'a selama ini.
9. Sahabat-sahabat dan keluarga besar KKN Desa Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, kelompok 208 angkatan 2015, serta rekan-rekan PPS Pengadilan Agama Metro yang telah memberikan banyak pengalaman yang tidak terlupakan.
10. Sahabat-sahabatku sejak SMA, Azmi Fadhillah dan Eri Mar'atus Sholiha yang sampai saat ini sudah setia dan telah menjadi tempat berbagi sedih maupun suka serta saling menyemangati satu sama lain yang tidak akan tergantikan.
11. Teman-teman seperjuangan Mu'amalah A angkatan 2015

12. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung;

Semoga Allah swt memberikan balasan keberkahan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah terlibat. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Āmiin.



DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| TRANSLITERASI | iv |
| PERSETUJUAN | vii |
| PENGESAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Metode Penelitian | 9 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Jual Beli | 15 |
| 1. Pengertian Jual Beli Menurut Islam | 15 |
| 2. Dasar Hukum Jual Beli Menurut Islam | 17 |
| 3. Rukun dan Syarat Jual Beli | 22 |
| 4. <i>Khiyār</i> dalam Jual Beli | 27 |
| 5. Macam-macam Jual Beli | 34 |
| 6. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam | 38 |
| B. Kerupuk | 43 |
| 1. Sejarah Kerupuk | 43 |
| 2. Macam-macam Kerupuk | 44 |
| 3. Proses Pembuatan Kerupuk | 46 |
| 4. Kualitas Mutu Kerupuk | 49 |
| 5. Dampak Jual Beli Kerupuk | 51 |

BAB III PEMBAHASAN DAN LAPORAN PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Industri Rumahan Pembuatan Kerupuk di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan | 54 |
|--|----|

| | |
|--|----|
| B. Praktik Pencampuran Kerupuk Baru dengan Kerupuk Melempem yang Digoreng Kembali | 61 |
| C. Pendapat Pelanggan Tentang Praktik Penjualan pada Industri Rumahan Pembuatan Kerupuk yang Dicampurkan dengan Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali | 69 |

BAB IV ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| A. Pelaksanaan Praktik Penjualan Kerupuk yang Dicampur Dengan Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali | 75 |
| B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penjualan Kerupuk yang Dicampur Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali | 77 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran-Saran | 85 |

DAFTAR PUSTAKA **LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud judul skripsi ini, maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran (Studi pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)”**. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

Tinjauan yaitu hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).²

Hukum Islam adalah peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah rasul tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua ummat yang beragama Islam.³

Jual Beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.⁴

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1470.

³Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.17.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.589.

Kerupuk adalah sejenis makanan yang dibuat dari adonan tepung lalu dicampurkan dengan lumatan ikan atau udang, setelah itu dikukus lalu di sayat-sayat tipis atau dibentuk dengan alat cetak, dan dijemur agar mudah digoreng.⁵

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁶

Campuran adalah suatu yang dicampurkan atau untuk dicampurkan untuk mencampurkan.⁷

Campuran yang dimaksud dalam penelitian pada skripsi ini adalah campuran kerupuk yang sudah melempem lalu digoreng kembali, selanjutnya dicampur dengan kerupuk yang baru untuk kemudian diperjualbelikan.

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas dapat dipahami bahwa judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran yang dilakukan oleh para pedagang di Industri Rumahan Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan memilih judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran (Studi Pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan)”, yaitu sebagai berikut:

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 686.

⁶*Ibid.*, h. 1320.

⁷*Ibid.*, h. 240.

1. Alasan Objektif

Karena kerupuk merupakan makanan pendamping lauk yang sering dikonsumsi hampir setiap hari oleh masyarakat Indonesia. Melihat tingginya konsumsi masyarakat dalam mengonsumsi kerupuk menyebabkan banyak konsumen yang membelinya. Sehingga tidak sedikit produsen pembuat kerupuk yang kerap menggoreng kembali kerupuk yang sudah melempem lalu dicampur dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng untuk meminimalisir kerugian. Akan tetapi pembeli sering terkecoh karena tidak mengetahui mana kerupuk yang baru dan mana kerupuk yang sudah tercampur dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali.

Beranjak dari permasalahan diatas, maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana praktik penjualan kerupuk yang terjadi di Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban dan bagaimana pandangan hukum Islam melihat jual beli kerupuk yang dicampur dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali.

2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek kebahasaan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dimuka bumi, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia seperti dalam jual beli atau perniagaan.

Untuk mendapatkan dan menggunakan harta yang menjadi milik hamba tersebut, Allah telah menetapkan sistem dan aturan yang harus diikuti oleh manusia. Aturan tersebut tertuang di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. dalam bentuk prinsip dan asas muamalah. Berdasarkan prinsip-prinsip dan asas tersebut manusia bisa mengembangkan sistem yang dapat menampung kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.⁸

Jual beli merupakan suatu bentuk adanya interaksi antara sesama manusia, sebagai usaha dari manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Jual beli dan perdagangan memiliki permasalahan dan lika-liku yang rumit, jika dilaksanakan tanpa aturan-aturan dan norma yang tepat maka akan menimbulkan bencana, kerugian dan kerusakan didalam masyarakat.⁹

Kerupuk merupakan makanan ringan yang pada umumnya dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti udang atau ikan. Kerupuk dibuat dengan mengukus adonan sampai matang, kemudian dipotong tipis-tipis, dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kering dan digoreng

⁸Muhammad Rusfi, "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta", Jurnal Al-Adalah, Vol. 13, No. 2, h. 243. (On-line) Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1864/1519>. (Diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 20.30 WIB).

⁹Hamzah Yakub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 13.

dengan minyak yang banyak. Makanan ini populer di kalangan masyarakat Indonesia sebagai pendamping hidangan lauk.¹⁰

Peneliti melihat bahwa banyak pabrik atau produsen yang memproduksi kerupuk dalam jumlah yang banyak. Para produsen tersebut mengolah kerupuk tersebut kemudian dijual ke beberapa warung dan pasar. Kerupuk pada umumnya diperjualbelikan dengan melalui beberapa proses pengolahan tanpa dicampurkan dengan bahan lain. Tetapi yang terjadi pada Industri Rumah tangga pembuatan kerupuk yang berada di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan, kerupuk sisa penjualan yang tidak habis atau melempem digoreng kembali lalu dicampur dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng dan dibungkus menjadi satu. Sedangkan, dalam proses penjualannya penjual tidak memberitahukan mengenai campuran yang terdapat dalam satu bungkus kerupuk tersebut. Namun, kadangkala hal ini mereka lakukan karena ketidaktahuan atau kekurangpahaman mereka mengenai sifat-sifat dan keamanan bahan tambahan makanan yang mereka pakai. Minimnya pengetahuan para pembuat kerupuk ini tentu menyebabkan makanan tidak aman untuk dikonsumsi. Akan tetapi, pengaruh pemakaian bahan tambahan makanan terhadap kesehatan itu tidak secara langsung dirasakan oleh para pembeli, pengusaha dan pembuat kerupuk pun merasa tidak ada masalah

¹⁰Rudi Wahyono Marzuki, *Pembuatan Aneka Kerupuk* (Surabaya: Trubus Agrisarana, 1996), h. 2.

yang perlu dirisaukan. Mereka akan terus menggunakan bahan tambahan makanan tersebut dengan aman aman saja.¹¹

Sementara salah satu syarat sahnya dari jual beli yaitu pada objek jual beli barang itu diketahui oleh penjual dan pembeli, dengan terang dzatnya, bentuk, kadar(ukuran)dan sifatnya, agar tidak terjadi kecoh mengecoh.¹²

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan,¹³ bahwa ide pencampuran antara kerupuk melempem yang digoreng kembali dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng adalah tidak sesuai dengan salah satu syarat sahnya jual beli yaitu pada objek jual beli benda atau barang tersebut harus diketahui oleh sipembeli, dengan jelas dzatnya, bentuk, kadar (ukurannya) dan sifatnya, agar tidak terjadi kecoh-mengecoh. Hal ini merupakan suatu tindakan yang merugikan pada salah satu pihak yaitu pembeli.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisā' (4) :29).¹⁴

¹¹Nurhayati, “Analisis Tingkat Kesukaan konsumen, Kadar Gizi dan Zat Aditif Pada Beberapa Jenis Kerupuk di Wilayah Gunung Kidul”*Thesis, Disertasi dan Penelitian*, tahun 2016, h. 10. <http://repository.ut.ac.id/5678/>

¹²Sodarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 400.

¹³Observasi, pada Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban, Kecamatan Merbau Mataram, 02 Maret 2019.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro, 2012), h. 83.

Tindakan pencampuran tanpa mengetahui kandungan apa saja yang terkandung dari kerupuk melempem yang sudah digoreng kembali adalah sebuah tindakan yang merugikan. Padahal menurut Al-Qardhawi, “Pendapat tentang kebolehan para pedagang dalam mencari keuntungan yang halal menurut kehendak mereka sesuai dengan ketentuan nilai dan patokan yang telah saya sebutkan tidak menghilangkan hak penguasa muslim untuk memberikan ukuran tertentu dalam membatasi keuntungan, khususnya untuk barang-barang yang sering dikonsumsi masyarakat”.¹⁵ Dalam hal ini, yang perlu dipahami adalah pentingnya penerapan administrasi yang baik dan teratur serta manajemen yang tepat untuk memperoleh keuntungan yang baik dan legal menurut hukum Islam.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah diatas perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang jual beli yang dilakukan pada Industri Rumahan di Desa Suban, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan dengan menekankan pada bagaimana praktik pencampuran kerupuk dan transaksi jual beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli serta apakah sudah sesuai dengan pandangan Hukum Islam.

Kemudian penulis menuangkannya dalam sebuah judul skripsi **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kerupuk Dengan Sistem Campuran”(Studi pada Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan).** Diharapkan dari hasil kajian ini dapat

¹⁵Pendapat Al-Qardhawi yang dikutip oleh A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah , 2010), h. 118.

¹⁶Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islam untuk Dunia Usaha*(Bandung Alfabeta , 2013), h. 109.

dijadikan acuan dalam pelaksanaan jual beli yang sah dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini, adapun yang menjadi pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimanapraktik penjualan kerupuk campuran antara kerupuk yang baru dengan kerupuk yang lama?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap praktik penjualan kerupuk campuran tersebut?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui praktik penjualan kerupuk campuran antara kerupuk baru dengan kerupuk yang lama.
- b. Untuk mengetahui dan meninjau pandangan Hukum Islam terhadap praktik penjualan kerupuk campuran tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat karena untuk menambah pemahaman bagi masyarakat mengenai sistem dalam jual beli kerupuk yang dicampur dengan kerupuk melempem yang digoreng kembali dalam penilaian Hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Keislaman pada umumnya, civitas akademik Fakultas Syariah, Jurusan Muamalah pada

khususnya. Selain itu diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam hal ini, penulis memperoleh data dari penelitian lapangan langsung pada Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.¹⁸ Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan

¹⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grafindo, 2008), h.2-3.

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet.7, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.81.

literature(kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini sifatnya termasuk penelitian *deskriptif-analitik*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menguraikan suatu masalah secara obyektif dari obyek yang diselidiki tersebut.²⁰ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap praktik penjualan kerupuk baru yang dicampur dengan kerupuk melempem yang digoreng kembali.

2. Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian ini lebih kepada persoalan kerupuk campuran yang dijual oleh Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.²¹ Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari perorangan yang merupakan pemilik Industri Rumahan Kerupuk dan beberapa karyawan pada Industri Rumahan Kerupuk tersebut.

¹⁹Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 10.

²⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-8 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 31.

²¹Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), h. 57.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer diperoleh melalui kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan dari hasil penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau *universe* adalah jumlah manusia atau unit yang mempunyai karakteristik yang sama.²² Penelitian ini menggunakan penelitian populasi, karena semua narasumber diambil sebagai sumber data pada penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) pemilik Industri Rumahan Kerupuk, 15 (lima belas) orang karyawan yang bekerja di masing-masing Industri Rumahan tersebut, serta 9 (sembilan) orang pembeli yang berada di Desa Suban, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Jadi, populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, yang terdiri dari penjual atau pemilik Industri Rumahan, karyawan serta pembeli.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi.²³ Sehubungan dengan populasi yang berjumlah kurang dari 100, yakni hanya 27 responden maka semua

²²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, S, (Jakarta: UI Press, 2012), h. 172.

²³Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.81

responden yang ada dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.²⁴ Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung ke Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan, sebab dengan cara yang seperti itu peneliti dapat memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau sering disebut dengan *interview* atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁵ Pada

²⁴Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.105.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h.198.

praktiknya penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian skripsi ini, seperti pemilik Industri Rumahan Kerupuk, beberapa karyawan serta pembeli untuk mengetahui mekanisme pembuatan kerupuk dan penjualan yang dilakukan tersebut lalu selanjutnya akan dilihat dari pandangan Hukum Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.²⁶

6. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpulkan sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian lapangan maupun dari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. Sistematika Data (*Systematizing*)

Melakukan pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.²⁷

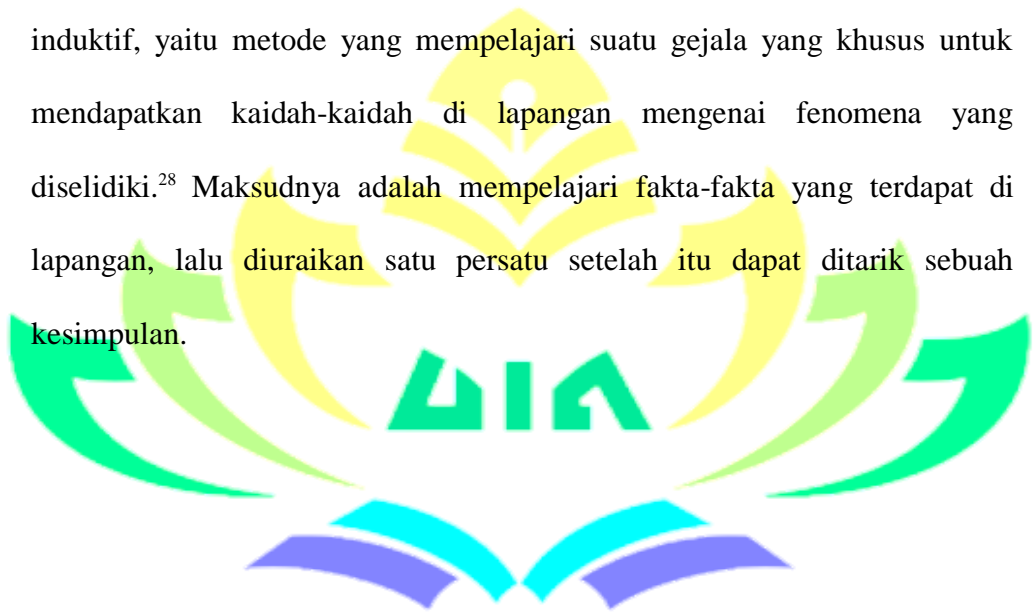
²⁶*Ibid.*, h. 202.

²⁷Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2006), h.

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya ialah mendeskripsikan masalah yang ada berdasarkan data-data yang didapat tentang praktik penjualan kerupuk yang dicampur dengan kerupuk melempe yang telah digoreng kembali yang terjadi di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan, kemudian dianalisis untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan analisis terhadap praktik jual beli kerupuk campuran tersebut.

Metode berpikir dalam penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah di lapangan mengenai fenomena yang diselidiki.²⁸ Maksudnya adalah mempelajari fakta-fakta yang terdapat di lapangan, lalu diuraikan satu persatu setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan.



²⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 36.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fikih disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *al-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.²⁹

Jual beli menurut bahasa (etimologi) yaitu *mutlaq al-mubādalah* yang berarti tukar-menukar secara mutlak. Atau dengan ungkapan lain *muqābalah syai' bi syai'* berarti tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu.³⁰ Sebagaimana Firman Allah SWT surat Fāthir Ayat 29 yang berbunyi :



إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (Q.S. Fāthir (35) : 29)³¹

²⁹Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111.

³⁰Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah “Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 63.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 434.

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jelas melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar merelakan.³²

Terdapat beberapa ulama fikih yang mendefinisikan jual beli secara istilah (terminologi), meskipun berbeda-beda dalam mendefinisikan jual beli, akan tetapi substansi dan tujuan dari masing-masing definisi tersebut adalah sama, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut ulama Hānafiyyah definisi jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta bisa dilihat dari segi barang jualannya, dan bisa juga dari segi harganya.³³
- b. Menurut ulama Mālikiyyah membagi definisi jual beli kedalam dua macam, yaitu dalam arti umum dan khusus.
 - 1) Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan atau kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah zat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.
 - 2) Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisir dan ada seketika (tidak di tangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada

³²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 76.

³³Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 73.

di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.³⁴

- c. Menurut Imam Syāfi'i memberikan definisi jual beli yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.³⁵
- d. Menurut Ibnu Qudāmah bahwa jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.³⁶
- e. Menurut Wahbah Al-Zuhailly mendefinisikan jual beli menurut istilah adalah tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ijāb* dan *qabūl* atau *mu'athāh* (tanpa *ijāb qabūl*).³⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang berdasarkan suka sama suka dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain menurut cara yang ditentukan oleh Syariat.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang diperbolehkan. Di antara dalil-dalil (landasan Syariah) yang memperbolehkan praktik akad jual beli adalah sebagai berikut:

³⁴Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, h.70.

³⁵Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amirudin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2013), h. 1.

³⁶Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*, Juz III, h. 559.

³⁷Wahbah Al-Zuhailly, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

a. Al-Qur'ān

Al-Qur'ān merupakan sumber utama dalam hukum Islam, yang memberikan dasar-dasar diperbolehkannya melakukan jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dalam Islam. Ada beberapa ayat Al-Qur'ān yang membahas tentang jual beli, di antaranya:

1) Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (Q.S. Al-Baqarah (2): 275)³⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kebolehan melakukan transaksi jual beli dan mengharamkan riba. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kepada umat manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi yang bersifat *ribawi*, baik dalam perdagangan, sewa-menyewa, hutang-piutang, pinjam-meminjam, maupun kegiatan ekonomi lainnya.³⁹ Ayat ini juga menjelaskan untuk melakukan jual beli dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Kebolehan dalam melakukan jual beli tersebut yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermu'amalah dengan hartanya.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 47.

³⁹Syamsul Hilal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2018), h. 100.

2) Q.S. An-Nisa' (4) ayat 29 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisā' (4) : 29)⁴⁰

Ayat diatas menegaskan bahwa setiap mukmin berkewajiban untuk menunaikan apa yang telah dijanjikan dan diakadkan baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁴¹

Ayat ini memberikan indikasi bahwa larangan keras kepada kita untuk mengkonsumsi makanan yang sumbernya bukan dari jalan yang diridhai Allah SWT atau cara memperolehnya sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam. Di antara cara yang dibenarkan Islam dalam mencari rizki adalah dengan perdagangan yang transaksinya didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak baik secara lisan maupun tindakan pembelian tanpa paksaan.⁴²

Ayat tersebut juga menjelaskan, larangan memakan harta yang berada di tengah mereka dengan *bāthil* itu mengandung makna larangan melakukan

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 83.

⁴¹Eka Nuraini Rachmawati & Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12, hal. 786. (On-line) Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362>. (Diakses pada 22 Juli 2019 pukul 14.30 WIB).

⁴²Syamsul Hilal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2018), h. 85.

transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantarkan masyarakat kepada kesuksesan, bahkan mengantarkannya pada kehancuran, seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan dan lain-lain. Maka dari itu, Allah mengajarkan kepada kita untuk melakukan jual beli atas dasar suka sama suka.⁴³

b. Sunnah

Sunnah sering disamakan dengan hadist, artinya semua perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah SAW di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Hadist Riwayat Al-Bazzar

عَنْ رِفَاعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار و صححه الحاكم)

Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a., bahwasannya Nabi Saw. pernah ditanya, "Pekerjaan apa yang paling baik?", maka beliau menjawab : "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik". (HR.Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Hakim)⁴⁴

2) Hadist Riwayat Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 721.

⁴⁴Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz 28. No. 17265 (Beirūt: Al-Risālah, 2001), h. 502.

خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ
عَمَلِ يَدِهِ . (رواه البخاري و مسلم)

“Diceritakan Ibrahim Bin Musa, mengabarkan ‘Isa dari Tsaur, dari Kholidi bin Ma’dan, dari Miqdam r.a. bahwa Rasulullah Saw. berkata : “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak ada yang lebih baik daripada makanan-makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri”. (H.R. Bukhari dan Muslim)⁴⁵

c. Ijma’

Sumber hukum Islam adalah Al-Qur’an kemudian Sunnah. Jika tidak ditemukan pada keduanya maka sumber hukum Islam yang ketiga adalah ijma’.⁴⁶ Para ulama telah sepakat tentang kebolehan jual beli jika telah terpenuhi rukun dan syarat serta hikmah yang terkandung di dalamnya, dengan alasan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Adakalanya sesuatu yang kita butuhkan itu ada pada orang lain. Sementara orang lain tidak akan menyerahkan sesuatu pun tanpa ada ganti/imbalannya. Oleh karena itu, Allah Swt. mensyariatkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia.

Untuk itu, diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia. Salah satu sarannya adalah dengan jalan melakukan jual beli.⁴⁷

⁴⁵Muhammad bin Isma’il Al Bukhārī al-Ju’fī, Shahīh al-Bukhārī, Juz III, No. 2072 (Damaskus: Dar Thauq al-Najāh, 1442 H), h. 57.

⁴⁶Saifuddin, “Prospek Hukum Islam dalam Sitem Hukum Indonesia”, Jurnal *Al-Adalah*, Vol.14, hal. 467. (On-line). Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2396>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 20.50 WIB).

⁴⁷Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah “Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 64.

Ulama fikih sepakat bahwa hukum asal dalam transaksi Muamalah adalah diperbolehkan (*mubāh*), kecuali jika ada nash yang melarangnya. Sehingga, sebuah transaksi itu tidak dilarang jika belum ditemukan nash yang secara sharih melarangnya. Berbeda dengan ibadah, kita tidak bisa melakukan sebuah ibadah jika memang tidak ditemukan nash yang memerintahkannya, ibadah kepada Allah tidak bisa dilakukan jika tidak terdapat nash yang mengaturnya.

Allah berfirman dalam Q.S. Yunus ayat 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ

أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

“Katakanlah, Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiaannya) halal. Katakanlah, Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?” (Q.S. Yunus (10) : 59)⁴⁸

Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah memberikan kebebasan dan kelenturan dalam kegiatan muamalah, selain itu Syariah juga mampu mengakomodir transaksi modern yang berkembang.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

a. Rukun Jual Beli

Transaksi jual beli akan menjadi sah jika telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hānafiyyah adalah *ijāb* dan *qabūl*. Hal ini ditunjukkan dengan saling tukar-menukar atau saling

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 210.

memberi (*mu'āthah*). Sementara itu, yang menjadi rukun dalam transaksi jual beli dikalangan Jumhur ada empat, yaitu *ba'i' wal-musytari* (penjual dan pembeli), *tsaman wa mabi'* (harga dan barang), *sighat* (*ijāb* dan *qabūl*).⁴⁹ Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridā/tarā'dhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual, menurut mereka, boleh tergambar dalam *ijāb* dan *qabūl*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*tā'athi*).

Jumhur Ulama menyatakan bahwa rukun jual beli yang empat tersebut yaitu:

- 1) Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- 2) Ada barang yang dibeli
- 3) Ada *sighat* (lafal *ijāb* dan *qabūl*)
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang⁵⁰

b. Syarat Jual Beli

1. *Ba'i wa musytari'* (penjual dan pembeli) disyaratkan:
 - a) Berakal dalam arti *mumayyiz*

Jual beli tidak dipandang sah bila dilakukan oleh orang gila, dan anak kecil yang tidak berakal. Berakal yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang

⁴⁹Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 65.

⁵⁰Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

terbaik bagi dirinya, oleh karena apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah.

b) Atas kemauan sendiri

Dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lainpun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Jual beli yang dilakukan dengan unsur paksaan dan intimidasi pihak ketiga dianggap tidak sah karena salah satu prinsip jual beli adalah atas dasar suka sama suka.⁵¹

c) Bukan pemboros dan pailit

Terhadap orang ini tidak dibenarkan melakukan jual beli karena mereka dikenakan *hajru* (larangan melakukan transaksi terhadap harta). Bagi pemboros dilarang melakukan jual beli adalah untuk menjaga hartanya dari kesia-siaan. Bagi orang pailit dilarang melakukan jual beli karena menjaga hak orang lain.⁵²

d) *Baligh*, menurut hukum Islam dikatakan *baligh* (dewasa) apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil tidak sah, namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk akan tetapi ia belum dewasa menurut sebagian ulama anak

⁵¹Rozalinda, *Op. Cit.*, h. 66.

⁵²*Ibid.*, h. 67.

tersebut boleh melakukan transaksi jual beli khususnya bagi barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.⁵³

2. *Mabi' wa tsaman* (objek jual beli) disyaratkan:

a) Suci atau bersih barangnya, maksudnya adalah barang yang diperjualbelikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau diharamkan. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjualbelikan, misalnya kotoran binatang atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjualbelikan sebatas kegunaan barang bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan makanan.⁵⁴

b) Merupakan kepemilikan sendiri. Barang atau objek jual beli yang bukan merupakan kepemilikan diri sendiri tidak boleh diperjualbelikan, kecuali jika ada mandat yang diberikan oleh pemilik barang seperti akad *wakalah* (perwakilan). Hal ini dikarenakan akad jual beli memiliki pengaruh terhadap perpindahan hak milik dari suatu barang atau benda. Ini berarti bahwa benda yang diperjualbelikan harus milik sendiri.⁵⁵

c) Benda yang diperjualbelikan itu ada dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran, dan jenisnya. Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu. Misalnya, di sebuah Toko karena tidak mungkin memajang barang dagangan semuanya, maka sebagian diletakkan di gudang atau masih di

⁵³Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam* (Bandar Lampung: Permata Net Publishing, 2015), h. 107.

⁵⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 72.

⁵⁵*Ibid.*, h. 73.

pabrik, tetapi secara meyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual. Barang di gudang dan dalam proses pabrik ini dihukumkan sebagai barang yang ada.

Jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang belum berwujud atau tidak jelas wujudnya tidak sah, seperti jual beli buah-buahan yang belum jelas buahnya (masih dalam putik), jual beli anak hewan yang masih dalam perut induknya, dan jual beli susu yang masih dalam susu induk (belum diperas).⁵⁶

d) Benda yang diperjualbelikan dapat diserahterimakan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung. Ini berarti, tidak sah jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, misalnya jual beli burung yang terbang di udara, dan ikan yang di lautan.⁵⁷

3. Sighat (*Ijāb dan Qabūl*), disyaratkan:

Para ulama Fikih sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari transaksi jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaa *ijāb* dan *qabūl*. Menurut mereka, *ijāb* dan *qabūl* perlu diutarakan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang sifatnya mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa-menyewa, dan akad pernikahan. Apabila *ijāb* dan *qabūl* telah diucapkan dalam akad transaksi jual beli, maka kepemilikan barang telah berpindah tangan dari

⁵⁶Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.110

⁵⁷Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 116.

pemilik sebelumnya, menjadi barang milik pembeli dan nilai tukar/uang berpindah tangan menjadi milik penjual.⁵⁸

4. Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah *uang*). Para ulama fikih mengemukakan syarat-syarat nilai tukar (harga barang) sebagai berikut:

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqa'yadhah*), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan *khamr* karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara'.⁵⁹

4. *Khiyār* dalam Jual Beli

a. Pengertian *Khiyār*

Kata *al-khiyār* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyār* dikemukakan para ulama fikih dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi,

⁵⁸*Ibid.*, h. 116.

⁵⁹*Ibid.*, h. 119.

sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi yang dimaksud. Status *khiyār*, menurut ulama fikih adalah disyariatkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁶⁰

Khiyār menurut Wahbah al-Zuhaili, adalah:

أَنْ يَكُونَ لِلْمَتَاعِ قَدْ حَقَّ فِيهِ إِمْضَاءُ الْعَقْدِ أَوْ فُسْخُهُ⁶¹

“Dua orang yang berakad ada hak untuk melanjutkan atau membatalkan”.

Sayyid Sabiq berpendapat, *khiyār* adalah:

هُوَ طَلَبُ خَيْرِ الْأَمْرَيْنِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوِ الْإِلْغَاءِ⁶²

“Mencari kebaikan dari dua perkara antara melanjutkan atau membatalkan akad”.

Dengan demikian, *khiyār* merupakan hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk memilih antara melanjutkan atau membatalkan akad yang telah terjadi. *Khiyār* berguna untuk menjaga hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli agar keduanya sama-sama puas sehingga kesalahpahaman dan petenggaran dapat dihindari. *Khiyār* menjamin kebebasan berpikir kedua belah pihak untuk melanjutkan atau membatalkan

⁶⁰*Ibid.*, h. 129.

⁶¹Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Islam WaAdillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 150.

⁶²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Cetakan II, Penerjemah: Kamaluddin A., (Bandung: Alma'arif, 1997), h. 51.

transaksi yang telah mereka sepakati. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan atau hal-hal tertentu yang terjadi sesudah akad berlangsung.⁶³

Hak *khiyār* pada pada setiap akad dapat terjadi bila memenuhi syarat-syarat:

- 1) antara penjual dan pembeli terjadi kesepakatan dengan cara-cara tertentu.
- 2) terdapat cacat pada barang yang menyebabkan adanya penolakan.
- 3) adanya *mu'āwadhah* (imbalan) atas barang yang lazim (harus) bagi kedua belah pihak.
- 4) namun, *mu'āwadhah* tersebut tidak menimbulkan kepemilikan secara otomatis.

b. Macam-macam Khiyār

Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk *khiyār* yang populer di kalangan jumhur ulama:

1. ***Khiyār Majlis***, yaitu masing-masing dari dua orang yang berakad ada hak untuk membatalkan akad selama masih dalam satu majelis, tidak berpisah.⁶⁴ *Khiyār majlis* harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) akad yang terjadi merupakan *akad mu'āwadhah* (akad yang saling membayar imbalan), seperti jual beli. Sebaliknya, hak *khiyār majlis* tidak dapat dilakukan terhadap hibah karena akad hibah tidak ada *mu'āwadhah*.
- b) akad dapat dirusak dengan rusaknya imbalan (*iwad*), misalnya barang rusak.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum *khiyār majlis* ini. Syāfi'iyah dan Hānabilah menyatakan *khiyār majlis* ini dapat dilakukan selama para pihak

⁶³Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.118.

⁶⁴Oni Syahroni, *Fiqh Muamalah "Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 127.

masih berada dalam majlis akad. Keduanya dapat melanjutkan atau membatalkan akad. Sementara itu, Hānafiyyah, tidak ada hak *khiyār majlis* bagi dua orang yang berakad, kecuali bila dipersyaratkan oleh salah satu pihak atau keduanya. Dalam masalah ini, Mālikiyyah juga berpendapat, akad itu bersifat lazim atau mengikat para pihak *ijāb* dan *qabūl* telah diucapkan.⁶⁵

2. *Khiyār Ta'yīn*, yaitu hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk menentukan salah satu dari barang yang berbeda harga dan kualitasnya yang telah disebutkan dalam akad.⁶⁶

Khiyār Ta'yīn berlaku pada akad yang bertujuan untuk pemindahan milik, seperti jual beli, hibah, dan hanya berlaku untuk pembeli semata. Demikian itu adalah pendapat yang terkuat dari ulama Hānafiyyah. Dalam masalah menetapkan keabsahan *khiyār* ini terjadi perbedaan pendapat ulama. Syāfi'iyah, Ahmad, dan Zufar dari golongan Hānafiyyah menentang bentuk *khiyār* ini. Dalam masalah ini, mereka beralasan bahwa jual beli barang yang diperjualbelikan harus jelas kualitasnya. Jika ada *khiyār ta'yīn* berarti barang yang diperjualbelikan tidak jelas kualitasnya. Ini merupakan bentuk jual beli *jahālah*. Sementara itu, Abu Hānifah dan rekan-rekannya membolehkan *khiyār ta'yīn* berdasarkan *ishtishan* karena manusia membutuhkannya. Kadangkala seseorang tidak mengetahui kualitas barang yang dibelinya. Untuk

⁶⁵*Ibid.*, h. 128.

⁶⁶Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 107.

itu, ia membutuhkan petunjuk dari orang lain yang lebih paham tentang kualitas barang tersebut.⁶⁷

3. *Khiyār Syarat*, yaitu satu orang dari dua orang yang berakad, keduanya, atau selain mereka ada hak untuk membatalkan atau melanjutkan akad untuk waktu yang ditentukan. *Khiyār syarat* ini terjadi biasanya bila salah satu pihak berkata “saya jual/beli barang ini dengan syarat *khiyār* dalam tiga hari”. Jika ada pihak menghendaki barang, maka jual beli dilanjutkan. Jika tidak ada orang yang menghendaki, tentu jual beli dibatalkan dengan ketentuan masih dalam waktu *khiyār*. Para ulama membolehkan *khiyār syarat*, baik berasal dari salah satu pihak, mupun kedua belah pihak.⁶⁸

Khiyār syarat berakhir bila ada beberapa hal, yakni:

- 1) Akad dibatalkan atau dilanjutkan dalam masa *khiyār*, baik secara lisan maupun perbuatan.
- 2) Batas waktu *khiyār* telah habis tanpa ada kepastian batal atau akad dilanjutkan.
- 3) Objek akad (barang atau uang) hancur di tangan pemilik hak *khiyār*.
- 4) Terjadinya tambahan pada barang yang diakadkan, seperti hewan beranak dan tanaman berbuah ketika benda tersebut berada di tangan pemilik hak *khiyār*.
- 5) Orang yang mempunyai hak *khiyār* meninggal dunia, demikian menurut Hānafiyyah dan Hānabilah. Akan tetapi, menurut Mālikiyyah dan Syāfi’iyyah,

⁶⁷*Ibid.*, h. 108.

⁶⁸Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah “Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.121.

kematian pemilik hak *khiyār* tidak menyebabkan berakhir *khiyār*, tetapi hak *khiyār* itu bisa dilanjutkan oleh ahli warisnya.⁶⁹

4. *Khiyār ‘Aibi*, yaitu salah seorang dari dua orang yang berakad ada hak untuk membatalkan akad. Apabila terdapat cacat pada barang-barang dan pemilik barang tidak mengetahui hal itu ketika akad.⁷⁰

Khiyār ini terjadi karena adanya cacat pada barang sehingga kualitasnya berkurang. Ini berarti cacat yang menimbulkan hak bagi pembeli untuk mengembalikan barang adalah cacat yang menyebabkan berkurangnya kualitas barang. Pada prinsipnya, jual beli tidak boleh dilakukan terhadap barang yang mengandung cacat. Namun, bila dalam jual beli ada cacat pada barang memungkinkan terjadinya *khiyār ‘aibi*.

Khiyār ‘aibi dapat terjadi dengan syarat:

- 1) Cacat barang tersebut tidak diketahui penjual ketika akad berlangsung. Apabila penjual tahu bahwa barang itu cacat, sedangkan dia tidak menjelaskannya waktu akad berlangsung maka jual beli tersebut *fasid* karena ada unsur tipuan di dalamnya. Apabila penjual menjelaskan kepada pembeli ada cacat pada barang dagangannya ketika akad, namun pembeli masih menawarnya maka hak *khiyār* tidak ada, itu berarti dia rela dengan keberadaan barang tersebut.
- 2) Cacat pada barang menurut kebiasaan bisnis mengurangi kualitas dan nilai serta harga barang.
- 3) Cacat pada barang terjadi sebelum serah terima, bila cacat sesudah serah terima tidak menimbulkan *khiyār*. Pada *khiyār ‘aibi* pembeli berhak mengembalikan

⁶⁹Oni Syahroni, *Fiqh Muamalah “Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 130.

⁷⁰Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 109.

barang dan mengambil kembali uang atau minta ganti rugi dengan segera karena adanya cacat pada barang. Pembeli tidak mengetahui ada cacat ketika akad dan serah terima, jika dia tahu ada cacat ketika akad maka dia tidak ada hak *khiyār* karena sesungguhnya dia suka dengan barang tersebut.⁷¹

5. *Khiyār Ru'yah*, yaitu pembeli mempunyai hak untuk melanjutkan atau membatalkan akad ketika melihat objek akad, baik sebelum atau ketika akad.

Munculnya *khiyār ru'yah* karena tidak terlihatnya objek akad ketika atau sebelum akad terjadi. Hak *khiyār* bagi pembeli muncul ketika ia melihat barang, bukan sebelum objek akad terlihat walaupun akad dapat dilangsungkan sebelum barang terlihat. Dalam keadaan seperti ini, akad belum mengikat para pihak.⁷²

Khiyār ru'yah dapat dilakukan dengan beberapa syarat, yakni:

- 1) Objek akad tidak terlihat sebelum atau ketika akad berlangsung.
- 2) Objek akad berupa materi seperti tanah, rumah dan kendaraan.
- 3) Akad dapat dibatalkan seperti jual beli, ijarah.

Dalam Islam, *khiyār* disyariatkan dengan tujuan untuk menghilangkan kesulitan, menolak kemudharatan, dan mewujudkan kemaslahatan manusia. *Khiyār* merupakan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing pihak yang berakad. Kadang-kadang seseorang yang berakad tergesa-gesa dalam melakukan akad. Kemudian, persoalan yang lebih penting yang menuntut untuk membatalkan akad

⁷¹Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.123.

⁷²*Ibid.*, h. 124.

maka syariat mencari jalan keluar bagi para pihak untuk mendapatkan haknya. *Khiyār* senantiasa menjamin kebebasan berpikir untuk melanjutkan atau membatalkan akad yang telah dibuat sehingga kericuhan dan pertengkaran para pihak dapat dihindari.⁷³

5. Macam-Macam Jual Beli

Para Jumhur fuqaha' membagi jual beli kepada *shahih* dan *bathil*, yakni:

a. Jual beli *shahih*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada hak *khiyār* didalamnya. Jual beli *shahih* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.

b. Jual beli *ghairu shahih*, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, masuk dalam kategori ini adalah jual beli *bathil* dan jual beli *fasid*, yakni :

1) Jual beli *bathil*, yaitu jual beli yang tidak disyariatkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya.⁷⁴ Jual beli *bathil* ada beberapa macam, yakni :

a) Jual beli *ma'dūm* (tidak ada bendanya), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya, serta anak hewan yang masih dalam perut induknya.

⁷³*Ibid.*, h. 125-126.

⁷⁴Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 71.

b) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan

Para ulama baik dari kalangan Hānafiyyah, Mālikiyyah, dan Syāfi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara, dan ikan di lautan.

c) Jual beli *gharar*, yakni jual beli yang mengandung tipuan. Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk. Di atas onggokan tersebut buahnya kelihatan baik, namun di dalam onggokan tersebut terdapat buah yang rusak. Jual beli seperti ini dianggap tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti menjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik.

d) Jual beli najis dan benda-benda najis

Jual beli benda-benda najis seperti babi, khamar, bangkai, darah, dan sperma karena semua itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.

e) Jual beli *al-'urbun*, yaitu jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini Jumhur Ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah. Sementara menurut Hānafiyyah, jual beli ini *fāsid*.

f) Jual beli air, memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan. Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Akan tetapi air sumur pribadi, menurut jumhur ulama, boleh diperjualbelikan, karena air sumur merupakan yang dimiliki pribadi berdasarkan hasil usahanya sendiri.⁷⁵

2) Jual beli *fāsid*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak.

Jual beli *fasid* terdiri dari beberapa bentuk:

- a) Jual beli *majhūl* (benda atau barangnya secara global tidak diketahui). Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan mana rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pemilik rumah menjelaskan dan mengidentifikasi rumah yang akan dijualnya.
- b) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang. Misalnya, seseorang berkata “saya akan jual mobil ini bulan depan” namun pelaksanaan akadnya bulan ini. Para ulama

⁷⁵*Ibid.*, h. 80.

sepakat menyatakan jual beli yang digantungkan pada satu syarat hukumnya tidak sah.

- c) Jual beli barang yang ghaib atau tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli. Ulama Malikiyah membolehkannya apabila sifat-sifatnya disebutkan, dengan syarat sifat-sifat itu tidak akan berubah sampai barang itu diserahkan. Sedangkan ulama Hanabilah mengatakan bahwa jual beli seperti ini sah apabila pihak pembeli mempunyai hak *khiyar* (memilih), yaitu *khiyar ru'yah*. Ulama Syafi'iyah mengatakan jual beli seperti ini batal secara mutlak.
- d) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (*bai' ajal*). Praktik jual beli '*ināh*' adalah jika seseorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar dengan tempo tertentu, kemudian penjual itu membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli membayar harganya) dengan harga yang lebih murah. *Bai' ināh* merupakan *hilah* terhadap riba, karena dalam jual beli jenis ini seseorang menjual sesuatu dengan harga yang dibayar sampai waktu tertentu, kemudian membelinya kembali secara tunai dengan harga yang lebih murah. Perbedaan harga yang pertama dengan harga yang kedua dipandang sebagai riba.
- e) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.
- f) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seseorang berkata "saya beli barang ini Rp. 2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh".

Menurut Syāfi'iyah jual beli ini *bāthil*, sedangkan menurut Hānafiyyah jual beli ini *fasid*.⁷⁶

6. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Jual beli yang dilarang dalam Islam sangatlah banyak. Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Al-Zuhailly meringkasnya sebagai berikut:⁷⁷

1. Terlarang Sebab Ahliyah (Ahli Akad)

Ulama sepakat bahwa jual beli dikategorikan *shahih* apabila dilakukan oleh orang yang *bāligh*, berakal, dapat memilih, dan mampu ber *tasharruf* secara bebas dan baik. Kategori yang dipandang tidak sah dalam melakukan transaksi jual belinya adalah sebagai berikut ini:

a. Jual beli orang gila

Ulama fikih sepakat bahwa jual beli orang yang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dan lain-lain.

b. Jual beli anak kecil

Ulama fikih sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. Menurut ulama Syāfi'iyah, jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada *ahliyah*.⁷⁸

c. Jual beli orang buta

⁷⁶Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 125-127.

⁷⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 500.

⁷⁸Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93.

Jual beli orang buta dikategorikan *sahih* menurut Jumhur jika barang yang dibeli tersebut diterangkan sifat-sifatnya. Adapun menurut ulama Syāfi'iyah, jual beli orang buta itu tidak sah sebab ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan yang baik.

d. Jual beli terpaksa

Menurut ulama Hānafiyyah, hukum jual beli orang yang terpaksa adalah ditangguhkan (*mauqud*), sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Mālikiyah, tidak lazim baginya ada *khiyār*. Adapun menurut ulama Syāfi'iyah dan Hānabilah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan saat akad.⁷⁹

e. Jual beli *fudhul*

Jual beli *fudhul* adalah jual beli milik orang tanpa seizing pemiliknya. menurut ulama Hānafiyyah dan Mālikiyah, jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemilik.

f. Jual beli orang yang terhalang

Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut, ataupun sakit. Menurut jumhur selain Mālikiyah, jual beli orang sakit parah yang sudah mendekati mati hanya dibolehkan sepertiga dari hartanya (*tirkah*), dan bila ingin lebih dari sepertiga, jual beli tersebut ditangguhkan kepada izin ahli warisnya. Menurut ulama Mālikiyah, sepertiga dari hartanya hanya dibolehkan pada harta yang tidak bergerak, seperti rumah, tanah, dan lain-lain.

⁷⁹Rahmat Syafe'i, *Op. Cit.*, h. 94.

g. Jual beli *malja'*

Jual beli *malja'* adalah jual beli orang yang sedang dalam bahaya, yakni untuk menghindar dari perbuatan zalim. Jual beli tersebut *fasid* menurut ulama Hānafiyyah dan *batal* menurut ulama Hānabilah.⁸⁰

2. Terlarang Sebab *Sighāt*

Jual beli yang tidak sesuai antara ijab dan qabul serta dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah berikut ini:

a. Jual beli *mu'āthah*

Jual beli *mu'āthah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak yang berakad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai *ijāb-qabūl*. Jumhur ulama menyatakan *shahih* apabila ada ijab dari salah satunya. Begitu pula dibolehkan *ijāb-qabūl* dengan isyarat, perbuatan, atau cara-cara lain yang menunjukkan keridaan. Memberikan barang dan menerima uang dipandang sebagai *sighat* dengan perbuatan atau isyarat.⁸¹

b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Disepakati ulama fikih bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari *āqid* pertama kepada *āqid* kedua. Jika qabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ke tangan yang dimaksud.

c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang uzur sebab sama dengan ucapan. Selain itu isyarat juga, menunjukkan apa

⁸⁰Rahmat Syafe'i, *Op. Cit.*, h. 95.

⁸¹Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 70.

yang ada dalam hati *āqid*. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

d. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad

Ulama Fikih sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada di tempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqad* (terjadinya akad).

e. Jual beli tidak bersesuaian antara *ijāb* dan *qabūl*

Jual beli ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan ulama karena ada kemungkinan untuk meniggikan harga atau menurunkan kualitas. Sehingga hal ini menjadi dasar tidak sahnya jual beli karena dapat merugikan salah satu pihak atas ketidak sesuaiannya tersebut.

f. Jual beli *mūnjiz*

Jual beli *mūnjiz* adalah yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini, dipandang *fāsid* menurut ulama Hānafiyah, dan batal menurut jumhur ulama.⁸²

3. Terlarang Sebab *Ma'qūd Alaih* (Barang Jualan)

Ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya dalam jual beli yang terlarang sebab *ma'qūd alaih* (barang jualan) diantaranya berikut ini:⁸³

a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada. Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.

⁸²Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 96-97.

⁸³*Ibid.*, h. 97-98.

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara’.

c. Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran. Hal itu dilarang dalam Islam sebab Rasulullah SAW. Bersabda:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ⁸⁴

“Rasulullah Saw. telah melarang jual beli yang mengandung gharar”.

d. Jual beli barang yang najis dan yang terkena najis. Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis, seperti khamar. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanājis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hānafiyyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Mālikiyah membolehkannya setelah dibersihkan.

e. Jual beli air, disepakati jual beli air yang dimiliki, seperti air sumur atau yang disimpan di tempat pemiliknya dibolehkan oleh jumhur ulama madzhab empat. Sebaiknya ulama Zhāhiriyyah melarang secara mutlak. Juga disepakati larangan atas jual beli air yang *mubah*, yakni yang semua manusia boleh memanfaatkannya.⁸⁵

⁸⁴Muslim bin Hajjaj al-Qusyari al-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz. III, No.1513 (Dar Ihya’ al-Turast al-‘Arabi:2010), h. 1153.

⁸⁵Rahmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 98.

- f. Jual beli barang tidak jelas (*majhūl*). Menurut ulama Hānafiyyah, jual beli seperti ini adalah *fāsid*, sedangkan menurut jumhur *batal* sebab akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.
- g. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad (*ghaib*). Menurut ulama Hānafiyyah, jual beli seperti ini dibolehkan tanpa harus menyebutkan sifat-sifatnya, tetapi pembeli berhak *khiyār* ketika melihatnya.
- h. Jual beli sesuatu sebelum dipegang. Ulama Hānafiyyah melarang jual beli barang yang dapat dipindahkan sebelum dipegang, tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Sebaliknya, ulama Syāfi'iyah melarangnya secara mutlak. Ulama Mālikiyyah melarang atas makanan, sedangkan ulama Hānabilah melarang atas makanan yang diukur.
- i. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan. Apabila belum terdapat buah, disepakati tidak ada akad. Setelah ada buah, tetapi belum matang, akadnya *fāsid* menurut ulama Hānafiyyah dan *batal* menurut Jumhur ulama. Adapun jika buah-buahan atau tumbuhan itu telah matang, akadnya dibolehkan.⁸⁶

B. Kerupuk

1. Sejarah Kerupuk

Kerupuk, sudah tidak asing lagi di telinga sebagian besar penduduk Indonesia. Hampir setiap kuliner nusantara, menjadikan kerupuk sebagai pendamping, bahkan bahan utama masakan seperti pada seblak. Konon sejarah dari krupuk diambil dari kisah nyata tentang keluarga miskin yang memiliki banyak anak. Sehingga untuk bertahan hidup mereka rela makan

⁸⁶Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 80-81.

nasi dengan lauk sawut (ketela pohon yang diserut/diparut/pasrah). Awal pembuatan sawut, yaitu pertama-tama ketela pohon diparut kemudian diberi air. setelah itu, parutan ketela pohon yang tercampur air diperas dan diambil sarinya. lalu diendapkan. kemudian endapan tersebut dijemur dan jadilah tepung tapioka. lalu tepung tersebut diolah menjadi krupuk, yang disebut juga krupuk samiler.⁸⁷

Panganan renyah pendamping makan ini ternyata tercatat di prasasti Batu Pura, menuliskan tentang kerupuk rambak terbuat dari kulit kerbau atau sapi, semenjak abad ke-9 M atau ke-10 M di Pulau Jawa. Bahkan keberadaan kerupuk rambak pun masih ada hingga kini, seperti di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Sukoharjo. Seiring berkembangnya waktu, kerupuk menyebar ke penjuru nusantara bahkan sampai ke Semenanjung Melayu. Dalam naskah Melayu karya Abdul Kadir Munsyi, saat menyebut Kuantan (Malaysia) sekitar abad ke-19 M disebut juga tentang keropok alias kerupuk. Bukan orang Melayu saja, kerupuk mulai disukai pada zaman penjajahan Belanda. Sehingga kerupuk harus selalu ada di setiap hidangan nusantara.⁸⁸

2. Macam-Macam Kerupuk

a. Kerupuk Udang

⁸⁷ Wahyu Sandiawan “*Sejarah Ketrupuk yang Belum Diketahui Banyak Orang*”, tersedia di: <http://jendelakamu.blogspot.com/2011/11/sejarah-kerupuk.html> tanggal akses 15 Mei 2019.

⁸⁸ Rani Aisyah “*Ternyata Seperti Ini Sejarah Kerupuk, Panganan yang Enggak Pernah Absen Saat Makan*”, tersedia di: <https://travelingyuk.com/sejarah-kerupuk-di-indonesia/138715/> tanggal akses 15 Mei 2019.

Kerupuk Udang adalah kerupuk yang bahannya terdiri dari adonan tepung dan udang. Kerupuk udang mempunyai beberapa kualitas bergantung pada komposisi banyaknya udang yang terkandung dalam kerupuk. Semakin banyak jumlah udang yang terkandung dalam kerupuk semakin baik kualitasnya.

Kerenyahan kerupuk udang sangat ditentukan oleh kadar airnya. Semakin banyak mengandung air kerupuk udang akan semakin kurang renyah. Demikian bila persentase kandungan tepung lebih banyak dibanding udangnya, maka daya kembang kerupuk akan semakin berkurang. Sebaliknya bila perbandingan tepung dengan udang seimbang maka daya kembang kerupuk akan semakin besar.⁸⁹

b. Kerupuk rambak tapioka

Kerupuk rambak merupakan kerupuk yang terbuat dari bahan dasar tepung tapioka, tepung terigu, dan bumbu-bumbu. Permukaan kerupuk rambak tapioka kasar. Kerupuk rambak ada dua macam yaitu kerupuk rambak tapioka dan kerupuk rambak kulit. Untuk kerupuk rambak kulit bahan bakunya terdiri dari kulit sapi yang ditambah dengan bumbu-bumbu masakan.⁹⁰

c. Kerupuk Rambak Kulit

⁸⁹Rudi Wahyono Marzuki, *Pembuatan Aneka Kerupuk*, (Surabaya: Trubus Agrisarana, 1996), h. 3-4

⁹⁰*Ibid.*, h. 10.

Kerupuk rambak kulit dibuat dari kulit sapi, kulit kambing ataupun kulit kerbau. Namun, kualitas kerupuk rambak kulit akan cukup baik apabila dibuat dari kulit sapi.⁹¹

d. Kerupuk Puli

Kerupuk puli dibuat dengan bahan dasar nasi. Kerupuk puli harganya murah dan terjangkau oleh masyarakat.⁹²

e. Kerupuk Singkong (samiler)

Kerupuk jenis ini umumnya dikonsumsi sebagai makanan ringan teman minum kopi atau teh di sore hari. Kerupuk ini ada yang berukuran besar dengan diameter 20 cm maupun yang berukuran kecil 3-7 cm.

f. Kerupuk Rengginang

Kerupuk rengginang adalah kerupuk yang dibuat dari bahan dasar beras ketan (putih ataupun hitam) kerupuk rengginang dikonsumsi sebagai makanan kecil teman minum teh atau kopi.

g. Kerupuk Uyel

Kerupuk uyel merupakan salah satu jenis kerupuk yang sering kita temui di warung maupun rumah makan. Sesuai dengan namanya bentuk kerupuk ini cukup unik. Seperti jalinan tali yang mengeriting.

3. Proses Pembuatan Kerupuk

Setelah mempersiapkan semua bahan dan peralatan kerja, maka cara membuatnya sebagai berikut.⁹³

⁹¹*Ibid.*, h. 15.

⁹²*Ibid.*, h. 20.

⁹³Saraswati, *Membuat Kerupuk Ikan Tenggiri*, (Jakarta: Bharatara, 1993), h. 4.

1. Ikan yang segar dibersihkan dan diambil dagingnya, lalu ditumbuk sampai halus. Daging ikan yang sudah ditumbuk halus, kemudian ditempatkan di baskom dan dicampur dengan gula, garam, soda kue, serta vetsin. Adonan tersebut diaduk-aduk supaya tercampur benar dengan bumbu-bumbu tersebut.
2. Kocoklah telur ayam, kemudian campurkan dengan adonan ikan halus dan bumbu-bumbu tersebut. Ketika menuangkan telur, adonan terus diaduk dan diremas-remas sampai menjadi lumpat sehingga telur serta bumbunya dapat meresap dalam adonan tersebut.
3. Proses selanjutnya adalah mencampurkan tepung sagu aren. Sambil mencampurkan tepung sagu itu adonan harus terus diremas-remas. Proses meremas adonan berlangsung sampai adonan betul-betul menjadi lumpat dan bisa dicubit-cubit, digulung, ataupun digiling. Jika adonan itu tidak lumpat atau tidak padat, adonan itu tidak dapat digulung dengan baik dan pada saat diiris-iris tidak bisa menjadi irisan yang rapi.
4. Setelah proses peremasan selesai, pekerjaan selanjutnya adalah menggulung adonan tersebut menjadi gulungan kecil dengan panjang ukuran tebal kira-kira 1 cm. Cara menggulungnya seperti berikut, ambillah sedikit adonan dan letakkan pada salah satu telapak tangan atau landasan, kemudian adonan itu digulung menjadi gulungan panjang sebesar jari kelingking.
5. Setelah adonan tersebut menjadi gulungan, kemudian gulungan itu dijadikan irisan tebal kurang lebih 1 cm dan panjangnya kira-kira sama

dengan jari kelingking. Mengapa adonan itu dijadikan irisan kecil-kecil semacam itu? Karena kerupuk tersebut akan disimpan atau dijual dalam keadaan sudah matang. Sesudah adonan selesai diiris-iris, kemudian direndam dalam baskom yang telah di isi minyak goreng.

6. Setelah proses perendaman dianggap cukup, dimulailah proses penggorengan kerupuk. Wajan yang berisi minyak goreng diletakkan diatas kompor. Minyak bekas dipakai merendam irisan adonan, dapat digunakan untuk menggoreng. Selama proses penggorengan berlangsung, irisan adonan dalam wajan terus diaduk-aduk supaya matangnya merata sampai ke bagian dalam kerupuk.⁹⁴
7. Untuk mengetahui apakah irisan yang telah menjadi kerupuk itu benar-benar matang atau belum, harus diuji atau diperiksa. Caranya yaitu dengan membelah kerupuk menjadi dua. Jika penampang belahan kerupuk bagian dalam itu sudah rata, boleh dikatakan kerupuk itu sudah matang. Sebaliknya, jika penampang belahan kerupuk bagian dalam kelihatannya beronng berarti kerupuk tersebut belum matang.
8. Proses penggorengan kerupuk yang kedua dan selanjutnya yaitu sisa minyak panas yang masih ada dalam wajan penggorengan, diambil separuh dan dituang dalam baskom yang telah disediakan. Minyak dalam baskom itu dibiarkan menjadi dingin. Selanjutnya, minyak dalam wajan tersebut ditambah lagi dengan minyak yang dingin. Proses penggorengan kedua dan selanjutnya tidak boleh menggunakan minyak

⁹⁴*Ibid.*, h. 6-7.

yang terlalu panas, sebab dikhawatirkan kerupuk itu bisa hangus bagian luarnya sedangkan bagian dalamnya belum matang.

9. Kerupuk yang sudah matang digoreng, kemudian didinginkan dengan nyiru. Setelah dingin, kerupuk itu disimpan dalam stoples yang bersih dan tertutup rapat. Apabila kerupuk itu akan dijual, dapat dimasukkan dalam kantong plastik yang tertutup rapat.⁹⁵

4. Kualitas Mutu Kerupuk

Pengawasan mutu merupakan program atau kegiatan yang tak terpisahkan dengan dunia industri, yaitu dunia usaha yang meliputi proses produksi, pengolahan dan pemasaran produk. Industri mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pengawasan mutu karena hanya produk hasil industri yang bermutu yang dapat memenuhi kebutuhan pasar, yaitu masyarakat konsumen umum. Dalam industri pangan modern, pengawasan mutu banyak menggunakan analisa mutu berdasarkan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi yang makin canggih, namun di samping itu penilaian secara indrawi/organoleptik tetap dipertahankan. Pengawasan mutu yang dilakukan oleh perusahaan dilaksanakan pada tiap bagian pengolahan.

Kerusakan yang biasa terjadi pada kerupuk yang disimpan pada suhu ruang adalah penurunan kerenyahan dan timbulnya *flavor* tengik. Penurunan kerenyahan ditandai dengan kenaikan kadar air. Penyimpanan kerupuk pada suhu ruang akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kerupuk yang diakibatkan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan.

⁹⁵*Ibid.*, h. 8.

Perubahan yang sangat nyata adalah ketengikan yang diakibatkan oleh proses oksidasi lemak. Adanya masalah ketengikan ini akan berdampak perubahan bau dan cita rasa yang tidak diinginkan oleh konsumen. Selain ketengikan penyimpanan yang salah pada kerupuk akan menyebabkan penyerapan uap air dari lingkungan. Khususnya pada lingkungan yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi, kerupuk akan mudah sekali menyerap uap air dari lingkungan sehingga kerupuk akan mengalami penurunan kerenyahan atau melempem.⁹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu kerupuk, antara lain adalah kadar air, volume pengembangan, dan kemasan.⁹⁷ Kerenyahan kerupuk sangat ditentukan oleh kadar airnya. Semakin banyak mengandung air, kerupuk akan semakin kurang renyah. Kadar air yang terikat dalam kerupuk sebelum digoreng sangat menentukan volume pengembangan kerupuk matang. Jumlah uap air yang terdapat dalam bahan pangan ditentukan oleh lamanya pengeringan, suhu penggorengan, kecepatan aliran udara, kondisi bahan dan cara penumpukan serta penambahan air sewaktu pembuatan adonan pada proses gelatinisasi.

Sedangkan volume pengembangan dipengaruhi oleh kadar air kerupuk mentah dan suhu penggorengan. Makin banyak penambahan bahan bukan pati, makin kecil pengembangan kerupuk pada saat penggorengan,

⁹⁶Ari Nurhyati, "Sifat Kimia Kerupuk Goreng yang diberi Penambahan Tepung Daging Sapi dan Perubahan Bilangan TBA Selama Penyimpanan". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Peternakan Institut Perranian Bogor, 2007), h. 10.

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2352/D07anu.pdf;jsessionid=4F5180825582691ECCB04D95CB277786?sequence=4>

⁹⁷Rudi Wahyono Marzuki, *Pembuatan Aneka Kerupuk* (Surabaya: Trubus Agrisarana, 1996), h. 35.

dan pengembangan menentukan kerenyahannya. Pengemasan berfungsi untuk melindungi produk dari pengaruh lingkungan dan untuk memberi pengaruh visual. Selain itu pengemasan juga untuk mempermudah penanganan serta distribusi dan memperpanjang masa simpan produk yang dikemas.

5. Dampak Jual Beli Kerupuk

Faktor yang menyebabkan kerupuk senantiasa diterima oleh masyarakat berbagai daerah adalah karena rasanya yang enak, kemudian proses pembuatannya tergolong sederhana, karena bahan baku untuk membuat kerupuk dapat dengan mudah ditemui, yaitu dari tepung tapioka sebagai bahan utamanya, ditambah sejumlah bahan untuk rasa, mulai dari bawang putih, kedelai, cabai, MSG, rempah-rempah, serta yang paling sering udang dan ikan. Kerupuk juga merupakan makanan yang dapat bertahan cukup lama. Kerupuk dapat diproduksi dalam ruang lingkup industri rumah tangga. Ini dilakukan jika usaha baru dirintis, dengan tenaga kerja dan pemasaran yang dirangkap. Jika kapasitas usaha mulai berkembang, maka tenaga kerja untuk produksi juga ditambah dan terpisah untuk tenaga pemasaran. Tak jarang usaha kerupuk dimulai dari usaha rumahan, kemudian berkembang menjadi pabrik sederhana.

Kerupuk dalam skala produksi menengah dapat diproduksi langsung di suatu pabrik sederhana, atau menggunakan sistem kerja sama, dimana pembuatan kerupuk melibatkan beberapa pengrajin lain yang skalanya lebih kecil. Kemudian para pengrajin tersebut menjual kerupuk mentah yang telah

dibuat kepada pengrajin yang skalanya lebih besar. Hubungan kerja dan produksi seperti ini telah berlangsung di beberapa sentra penghasil kerupuk di Indonesia. Produk yang sudah diproduksi dalam kapasitas besar dan tersebar luas memang kerap dianggap biasa dan tidak ada unsur unik yang dirasakan, hal ini juga berlaku dalam produk kerupuk. Konsumen beranggapan biasa saja, karena kerupuknya dapat dengan mudah ditemui, lain halnya jika kerupuk yang dibeli dari suatu daerah. Sedangkan terkait masalah pemasaran, untuk kerupuk lokal memiliki persamaan pola di setiap daerah, dapat dibagi menjadi 3 pola yaitu:

1. Kerupuk dijual langsung ke konsumen akhirnya. Segmen konsumennya adalah rumah tangga dan daerah sekitar tempat produksi kerupuk. Ini dapat ditemui untuk produk kerupuk lokal.
2. Dipasarkan melalui tempat pusat penjualan oleh-oleh. Kerupuk tersebut dibeli oleh toko oleh-oleh atau memang dititipkan produsen untuk dijual. Hal seperti ini juga sangat umum ditemui.
3. Penjualan dilakukan berdasarkan kerja sama atau pesanan dari perusahaan atau pabrik yang lebih besar.
4. Kerupuk dijual secara *on line*. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Faktor nilai lokal mendorong dan memberikan daya tarik bagi kerupuk di daerah tersebut. Ekonomi dan budaya memang melengkapi satu sama lain. Dalam skala usaha yang besar, misalnya tingkat Nasional banyak pula produsen kerupuk. Misalnya kerupuk Finna yang sudah lama menjadi

produk kerupuk dengan segmen masyarakat menengah ke atas. Produk dijual dengan harga lebih mahal, kualitas yang diklaim lebih bagus, kemasan lebih elegan, dan tentunya kapasitas produksi jauh lebih besar dari produk daerah.⁹⁸



⁹⁸Andri Natawijaya, “*Karena Kita Semua Doyan Kerupuk*”, tersedia di: <https://www.kompasiana.com/andrynatawijaya/5c8caf4595760e1f1c10d782/karena-kita-semua-doyan-kerupuk?page=all>. Tanggal akses 24 September 2019.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Industri Rumahan Kerupuk Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

1. Gambaran Umum Desa Suban

Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan pada awal berdirinya merupakan Desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Katibung. Berdiri sejak tahun 1953 yang cikal bakalnya merupakan program transmigrasi yang diselenggarakan melalui biro rekonstruksi nasional (BRN). Sebuah program transmigrasi guna mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. BRN merupakan transmigrasi bagi para mantan pejuang kemerdekaan untuk membuka pemukiman baru di daerah yang masih berupa hutan.

Nama Merbau Mataram dipakai karena para peserta transmigrasi BRN sebagian besar berasal dari Yogyakarta (bekas kerajaan Mataram) dan lokasi yang sekarang menjadi ibukota Kecamatan Merbau Mataram dikenal dengan sebutan dusun Yogya. Daerah Merbau Mataram dahulunya banyak pohon merbau. Kombinasi tentang asal usul para transmigrasi BRN yang berasal dari bekas kerajaan Mataram dan kondisi daerah tujuan yang banyak pohon merbaunya, menjadi alasan untuk memberi nama daerah ini Merbau Mataram.

Jejak peninggalan pohon merbau saat ini masih ada, yaitu berupa roda gerobak sapi yang terbuat dari akar kayu merbau. Roda yang terbuat dari akar merbau ini berdiameter lebih kurang 1 meter. Bisa dibayangkan berapa besarnya diameter pohon kayu merbau saat itu jika akarnya saja berdiameter 1 meter. Namun sekarang sulit menemukan kayu merbau di

daerah ini. Namun di belakang SDN 1 Triharjo masih terdapat 1 pohon merbau berdiameter 2 meter yang merupakan tunas dari induk pohon yang telah ditebang, yang sampai sekarang masih tersisa sebagai jejak Merbau Maratam.

a. Keadaan Geografis

Secara geografis, Desa Suban mempunyai luas 1.209 Hadan secara administratif Desa ini berbatasan dengan wilayah yang mengelilinginya yaitu:

Sebelah utara : Desa Mebau Mataram
 Sebelah timur : Desa Triharjo
 Sebelah selatan : Desa Kembang Raja
 Sebelah barat : Desa Rempak Jaya

Kondisi geografis Desa Suban diantaranya bentuk wilayah dataran tinggi yang terdiri dari pesawahan dan perkebunan. Wilayah ini mempunyai curah hujan 2200mm/hm dengan suhu rata-rata antara 22⁰C. Pembagian wilayah secara administratif yaitu terdiri dari 9 dusun dan 23 rukun tetangga (RT).

b. Keadaan Demografi

Kependudukan yang ada di Desa Suban terdiri dari:

- Jenis kelamin Laki-laki berjumlah : 2.920
- Jenis kelamin Perempuan berjumlah : 2.802
- Kepala Keluarga berjumlah : 1.400

Tabel I. Data jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Suban Kec. Merbau Mataram Kab. Lampung Selatan

| No | DUSUN | PNS | Petani | Pedagang | Buruh | Karyawan | Lain-lain |
|----|----------|-----|--------|----------|-------|----------|-----------|
| 1 | Suban I | 11 | 262 | 150 | 108 | 80 | - |
| 2 | Suban II | 12 | 218 | 54 | 213 | 15 | - |

| | | | | | | | |
|---|---------------|----|-----|-----|-----|-----|---|
| 3 | Kriyan | 5 | 50 | 72 | 63 | 27 | - |
| 4 | Sin. Rasa | - | 37 | 15 | 58 | 5 | - |
| 5 | SP. Barat | 1 | 28 | 5 | 8 | 7 | - |
| 6 | SP. Timur | - | 55 | 7 | 35 | 4 | - |
| 7 | Air Kepyayang | 1 | 90 | 11 | 41 | 5 | - |
| 8 | Bangun Rejo | 1 | 47 | 15 | 13 | 6 | - |
| 9 | Sinar Harapan | - | 91 | 7 | 42 | 3 | - |
| | JUMLAH | 27 | 878 | 336 | 581 | 152 | |

Sumber: olah data tanggal 16 Agustus 201

Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dianut di Desa Suban Kec. Merbau Mataram Kab. Lampung Selatan

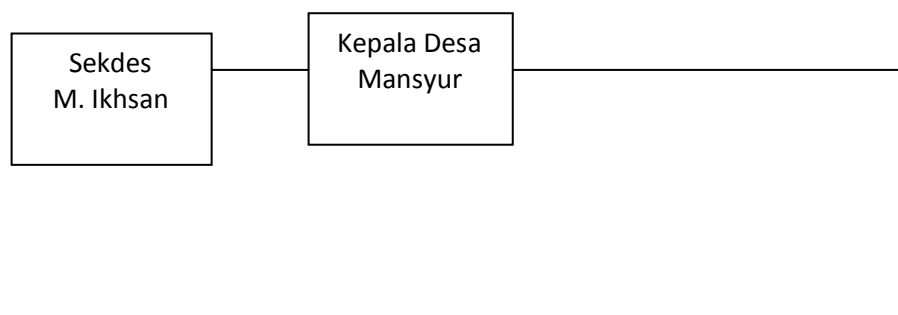
Keberagaman Agama yang dianut oleh penduduk di Desa Suban antara lain sebagai berikut:

- Agama Islam berjumlah 5.269 jiwa
- Agama Kristen berjumlah 24 jiwa
- Agama Kristen berjumlah 106 jiwa

Sehingga jumlah umat beragama di Desa Suban keseluruhannya berjumlah 5.399 jiwa

Adapun aspek pemerintahan, sarana dan prasarana Desa Suban yang tersedia diantaranya jumlah pegawai pemerintahan sebanyak 16 orang (Kepala Urusan, Kepala Dusun, dan Staf Teknis Lapangan).

Tabel III. Bagan Susunan Organisasi Pemerintah Desa Suban Kec. Merbau Mataram Kab. Lampung Selatan





2. Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan

a. Kerupuk Barokah

Kerupuk Barokah telah berdiri sejak 19 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2000 usaha penjualan kerupuk ini telah digeluti. Pemilik dari Industri Rumahan kerupuk ini adalah Ibu Mun beserta suaminya yaitu Pak Juhri. Modal awal ketika membangun usaha Kerupuk Barokah ini adalah Rp. 20.000.000,-. Usaha ini didirikan berdasarkan keinginan Ibu Mun beserta suami, lalu mengenai tata cara pembuatan kerupuk didapat dari kedua orang tua Ibu Mun yang dahulu nya juga merupakan penjual kerupuk.

Pada awal berdirinya usaha kerupuk ini hanya dipasarkan ke warung-warung yang masih berada dalam satu Dusun, namun seiring berjalannya waktu dan modal awal pun sudah tercukupi, usaha Kerupuk Barokah ini telah di

pasarkan ke berbagai wilayah antar Desa bahkan antar Kecamatan dalam satu Kabupaten yang sama.

Usaha Kerupuk Barokah ini berada di Desa Suban, Dusun Sinar Padang Timur akan tetapi lebih dikenal dengan Dusun Rempak yang berada di RT 001/RW 005 Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Kerupuk Barokah didirikan di atas tanah seluas 400m², dan mempunyai luas bangunan sekitar 5m x 6m. Bangunan tersebut dijadikan sebagai industri rumahan untuk pembuatan kerupuk sekaligus tempat tinggal oleh Ibu Mun beserta keluarganya.

Industri Rumahan Kerupuk Barokah adalah usaha yang digeluti oleh Ibu Mun beserta suami yang dibantu dengan karyawan yang keseluruhannya ada 15 orang dengan pembagian tugas masing-masing pada bagian yang menggoreng, membungkus dan menjual ke warung-warung.⁹⁹

b. Kerupuk Berkah Harum

Pemilik dari Industri Rumahan Kerupuk Berkah Harum ini adalah Pak Juhri, beliau merupakan Kadus di Dusun Rempak. Masyarakat biasa memanggil dengan sapaan Pak Kadus dibandingkan dengan Pak Juhri, sehingga sapaan Pak Kadus lebih dikenal oleh masyarakat sekitar. Kerupuk Berkah Harum telah berdiri sejak tahun 2012 yang lalu, meskipun belum genap satu dekade menjalankan usaha kerupuk ini, tetapi Pak Kadus telah mampu memenuhi modal awal ketika membangun usaha. Pak Kadus memulai usaha kerupuk ini dengan modal awal Rp. 20.000.000,- dengan meminjam modal tersebut dari Bank. Pak Kadus memilih untuk membuka usaha industri rumahan kerupuk

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Mun, sebagai pemilik dari Industri Rumahan Kerupuk Barokah Desa Suban, tanggal 29 Mei 2019

karena saat masih bujang pernah bekerja di pabrik kerupuk dalam skala besar sehingga telah memahami tata cara pembuatan kerupuk tersebut.

Sama seperti halnya kerupuk Barokah, usaha Kerupuk Berkah Harum juga dipasarkan ke warung-warung, sehingga lambat laun keuntungan yang didapatpun bertambah setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dengan diperluasnya tempat produksi kerupuk tersebut, sehingga memudahkan proses pembuatan kerupuk yang membutuhkan banyak ruang. Tempat produksi kerupuk ini berdiri di atas tanah seluas 600m² dengan luas bangunan sekitar 7m x 6m. Bangunan tersebut terbagi menjadi dua, pada sisi depan adalah rumah pribadi Pak Kadus, dan sisi bagian belakang adalah tempat produksi kerupuk. Lokasi industri rumahan kerupuk ini masih berada dalam satu dusun yang sama dengan usaha kerupuk milik Ibu Mun, hanya berjarak beberapa rumah saja antara usaha kerupuk milik Pak Kadus dengan Ibu Mun

Penanggung jawab dalam proses produksi kerupuk ini adalah Pak Kadus sendiri yang dibantu oleh 15 karyawan yang terdiri dari 3 orang pada bagian penggorengan kerupuk, pada bagian pembungkusan (*packing*) 6 orang, dan pada bagian penjualan ke warung-warung berjumlah 6 orang.¹⁰⁰

c. Kerupuk Dua Ikan Belida

Bapak Santibi dan Ibu Rokayah merupakan pemilik Industri Rumahan Kerupuk Dua Ikan Belida, dan memulai usaha ini sekitar tahun 2008 dari sepeninggal orang tua Bapak Santibi. Sebelum orang tua Bapak Santibi meninggal usaha ini telah dimulai sejak tahun 1995, pada saat itu usaha kerupuk ini cukup berkembang pesat dengan memproduksi adonan kerupuknya sendiri dan setiap harinya selalu memproduksi kerupuk. Akan tetapi sepeninggal

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Juhri, sebagai pemilik dari Industri Rumahan Kerupuk Dua Ikan Belida Desa Suban, tanggal 29 Mei 2019

orangtua Ibu Rokayah usaha kerupuk ini mengalami kemunduran ditandai dengan tidak diproduksinya kerupuk dengan sendiri tetapi membeli bahan mentah yang siap goreng.

Penanggung jawab sekaligus pemilik Industri Rumahan Kerupuk Dua Ikan Belida ini adalah Pak Santibi dan Ibu Rokayah. Setelah beberapa tahun sepeninggal orang tua Pak Santibi usaha ini dilanjutkan kembali dengan modal awal sekitar Rp.10.000.000,- sampai Rp. 15.000.000,-. Pak Santibi memilih untuk membuka usaha penjualan kerupuk karena telah memiliki bekal dalam pembuatan kerupuk yang didapat dari orang tua Pak Santibi yang juga memiliki usaha kerupuk sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, usaha ini semakin berkembang sehingga membutuhkan karyawan dalam operasionalnya, kemudian untuk karyawan keseluruhan berjumlah 15 orang yang sebagian besarnya adalah ibu-ibu rumah tangga, sedangkan khusus untuk pemasaran dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sama seperti halnya dengan dua industri rumahan sebelumnya, untuk pemasaran kerupuk Dua Ikan Belida ini juga dijual ke warung-warung.¹⁰¹

B. Praktik Pencampuran Kerupuk Baru dengan Kerupuk Melempem yang Digoreng Kembali

Di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan juga berdagang, yang salah satunya adalah membuka usaha Industri Rumahan Kerupuk. Masyarakat menyadari bahwa usaha tersebut bernilai ekonomi dengan memberdayakan masyarakat itu sendiri sehingga terciptanya lapangan pekerjaan.

Sistem yang digunakan untuk jual beli kerupuk berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penjual,¹⁰² cara yang sering penjual lakukan yaitu:

¹⁰¹Wawancara dengan Pak Santibi , sebagai pemilik dari Industri Rumahan Kerupuk Doa Bersama Desa Suban, tanggal 29 Mei 2019.

1. Mendistribusikan ke beberapa pasar tradisional diantaranya Pasar Suban dan Pasar Tanjung Bintang.
2. Mendistribusikan ke beberapa warung disekitar Desa Suban, dan juga warung-warung yang letaknya jauh karena dalam hal ini sudah ada karyawan yang ditugaskan untuk mendistribusikan ke berbagai Desa dalam satu kecamatan atau lebih.
3. Pembeli mendatangi sendiri rumah/lokasi Industri Rumahan untuk memesan kerupuk.

Secara keseluruhan dengan cara tersebut penjual mampu mendistribusikan kerupuk dengan baik, karena jika dilihat sasaran pendistribusian tersebut dianggap tepat sasaran dan mampu meraup keuntungan secara ekonomis.

Masyarakat di Desa Suban sebagian besar berprofesi sebagai petani dan sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang. Salah satunya yaitu dengan berjualan Kerupuk, maka hal ini mempengaruhi Industri Rumahan yang berada di Desa Suban.

Berdasarkan praktik pencampuran kerupuk dengan kerupuk melempem yang telah di goreng kembali, seperti yang kita ketahui objek atau barang dari jual beli tersebut adalah Kerupuk dimana sebelum menjadi Kerupuk siap saji harus melalui beberapa proses pengelolaan Kerupuk diantaranya sebagai berikut:

a. Membuat Adonan

Campurkan daging halus yang sudah disiapkan dengan garam, telur, gula, dan soda sambil diremas-remas, kemudian masukkan tepung tapioka sedikit demi sedikit hingga adonan tersebut rata secara sempurna dan bumbu bisa merata.

¹⁰² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mun, Pak Kadus dan Pak Santibi (sebagai penjual di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan) pada tanggal 31 Mei 2019.

Pastikan bahwa adonan sudah tidak lengket di tangan, dan bila perlu tambahkan sedikit air agar adonan bisa kalis secara sempurna.

b. Pembungkusan

Adonan yang sudah dibuat tadi harus dicetak atau dibentuk dengan besar sesuai dengan keinginan, kemudian bungkus dengan daun pisang atau plastik yang sudah disiapkan untuk kemudian dimasukkan ke dalam alat pengukus agar adonan bisa matang secara sempurna.

c. Pengukusan

Dalam tahap pengukusan ini membutuhkan waktu 1-2 jam. Jadi harus diperiksa secara berkala untuk mengetahui apakah adonan tersebut sudah matang atau belum. Untuk mengetahui apakah adonan sudah matang atau belum bisa digunakan lidi untuk memastikkannya, yaitu dengan cara menusukkan lidi tersebut ke dalam adonan dan jika adonan sudah tidak lengket ke lidi tersebut maka adonan sudah dikatakan matang dan siap diangkat.

d. Pemotongan

Adonan yang sudah matang tersebut di biarkan dingin hingga benar-benar dingin, dan pastikan bahwa adonan bisa diiris nantinya. Setelah dingin adonan dipotong tipis-tipis dengan menggunakan pisau atau alat pemotong agar potongannya lebih cantik dan tertata rapi dengan ketebalan sekitar 1-2mm.

e. Penjemuran

Irisan kerupuk Ikan yang sudah jadi bisa ditata di atas rak atau tempat yang lebar dan panjang untuk kemudian dijemur di bawah sinar matahari agar bisa kering sempurna, apabila proses pengeringan ingin lebih cepat dan sempurna bisa menggunakan mesin pengering.

f. Penggorengan

Setelah kerupuk dijemur hingga kering, selanjutnya yaitu proses penggorengan kerupuk. Gunakan minyak secukupnya kemudian goreng dan tiriskan hingga dingin, baru setelah itu bisa dimasukkan ke dalam plastik untuk dikemas.

g. Pencampuran

Menurut keterangan dari Ibu Mun, Pak Kadus dan Pak Santibi setelah melakukan proses penggorengan tahap selanjutnya adalah pencampuran antara kerupuk melempem yang sudah digoreng kembali dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng. Produk yang mengalami penurunan kerenyahan (melempem) mudah dilakukan rekondisi kerenyahannya dengan cara dijemur pada sinar matahari atau dipanaskan pada suhu yang tidak terlalu tinggi (35-40° C).¹⁰³ Menurut penuturan dari Ibu Mun, Pak Kadus dan Pak Santibi kerupuk melempem yang digoreng kembali adalah kerupuk yang baru melempem 1-2 hari saja karena dalam jangka waktu tersebut kerupuk yang melempem belum mengeluarkan minyak dan bau kerupuk juga belum menyengat.¹⁰⁴

Dalam hal ini ketiga Industri Kerupuk di Desa Suban tersebut melakukan pencampuran kerupuk yang benar-benar baru digoreng dengan kerupuk melempem yang sudah digoreng kembali, mekanismenya adalah sebagai berikut:

Pertama, kerupuk yang sudah melempem 1-2 hari dari masanya dikumpulkan menjadi satu dalam satu wadah dengan membuka plastik

¹⁰³ Irmayanti, "Perubahan Tekstur Kerupuk Berpati Akibat Perubahan Suhu dan Lama Penyangraian". *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, Vol. 3 (tahun 2017), h. 166. <https://ojs.unm.ac.id/ptp/article/viewFile/5716/3325>

¹⁰⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mun, Pak Kadus dan Pak Santibi (sebagai penjual di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan), tanggal 31 Mei 2019

pembungkusnya. Langkah selanjutnya adalah kerupuk tersebut diletakkan di dalam loyang lalu dioven selama setengah jam dengan suhu 35-40°celcius.

Setelah proses pengovenan selesai, maka kerupuk digoreng kembali agar terlihat seperti kerupuk yang benar-benar baru digoreng, lalu langkah selanjutnya yaitu pencampuran kerupuk melempe yang sudah digoreng kembali dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng.

Dari ketiga Industri Rumahan kerupuk tersebut, hanya Kerupuk Barokah yang melakukan pembuatan Kerupuk dari proses awal hingga akhir, sedangkan Kerupuk Berkah Harum dan Dua Ikan Belida tidak melakukan pembuatan kerupuk dari proses awal hingga akhir seperti yang telah dijelaskan di atas, namun hanya tinggal pada proses penggorengan saja, bahan mentah mereka dapat dari penjual yang berbeda Kabupaten, seperti Pesawaran dan Metro. Hal ini dilakukan karena jika membuat adonan kerupuk sendiri dari awal hingga pada proses penggorengan akan memakan banyak waktu, terlebih pada proses penjemuran kerupuk yang membutuhkan waktu 2-3 hari jika cuaca tidak menentu.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketiga Industri Rumahan Kerupuk tersebut melakukan pencampuran dengan kerupuk melempe yang sudah digoreng kembali adalah untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan kerupuk yang tidak habis atau tidak terjual seluruhnya, karena sistem pemasaran yang dilakukan oleh Penjual Kerupuk Barokah, Berkah Harum dan Dua Ikan Belida menggunakan sistem titip jual, sehingga apabila kerupuk tersebut tidak

terjual sepenuhnya maka sisa dari penjualan kerupuk tersebut akan dibawa kembali ke Industri Rumahan Kerupuk¹⁰⁵

Kedua, pencampuran kerupuk yang baru digoreng dengan kerupuk melempem yang sudah digoreng kembali adalah dengan perbandingan jika dalam 1(satu) plastik terdapat 10(sepuluh) kerupuk maka 8(delapan) kerupuk yang benar-benar baru digoreng dicampur dengan 1 (satu) sampai 2(dua) kerupuk melempem yang digoreng kembali.

Ketiga, untuk kualitas dari kerupuk yang di dalamnya terdapat kerupuk campuran sudah jelas dibawah standar karena memakai kerupuk yang sudah melempem walaupun baru satu atau dua hari dari batas konsumsi kerupuk tersebut, tetapi kerupuk yang sudah melempem tetap saja dianggap tidak layak untuk konsumsi, karena kadar minyak, protein dan udara di dalamnya sudah tidak sesuai, sehinggakualitas dari kerupuk melempem yang telah digoreng kembali jelas berbeda dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng karena kerupuk melempem yang digoreng kembali sudah tidak terlalu renyah dan mengembang dengan bagus seperti layaknya kerupuk yang baru digoreng. Volume pengembangan kerupuk yang sudah melempem jika digoreng atau dioven kembali akan berbeda dari segi bentuknya. Berpengaruh juga pada tingkat kerenyahan kerupuk walaupun kerupuk tersebut telah digoreng atau dioven kembali karena telah terkena udara luar selama masa penjualan hingga kerupuk tersebut melempem.

Keempat,terkait harga kerupuk yang di pasarkan antara kerupuk asli dan kerupuk campuran tidak ada perbedaan. Misalnya kerupuk asli tanpa campuran

¹⁰⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mun dan Pak Kadus dan Pak Santibi (sebagai penjual di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram, Lampung Selatan) pada tanggal 31 Mei 2019.

didalamnya dijual dengan harga Rp. 1.000,- perbungkus dan kerupuk campuran juga dijual dengan harga Rp. 1.000,-, dengan kualitas kerupuk yang berbeda namun harga kedua nya sama. Penjual beralih bahwasannya kerupuk campuran tersebut kualitasnya tidak jauh beda dengan kerupuk asli sehingga penjual mematok harga yang sama untuk kerupuk yang kualitasnya beda, tentu hal ini akan merugikan pembeli. Dengan membayar harga yang sama namun pembeli mendapat kualitas kerupuk yang berbeda.

h. Pengemasan

Setelah kerupuk dimasukkan ke dalam plastik lalu ditimbang, kemudian plastik tersebut diikat dengan tali rafia. Proses pengemasan merupakan proses terakhir dari pengelolaan kerupuk. Tujuan dari pengemasan agar menjaga kualitas kerupuk, terlihat menarik, mempertegas *brand* kerupuk tersebut dan mempermudah dalam proses penjualan karena kemasan disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk tahap Pengemasan ini terdapat perbedaan diantara 3 Industri Rumah,

Pertama, kerupuk milik Ibu Mun (Barokah) dalam proses pengemasannya hanya menggunakan plastik berukuran $\frac{1}{2}$ kg dan 1(satu) kg. Dengan masing-masing berisi sepuluh buah kerupuk. Untuk plastik ukuran $\frac{1}{2}$ kg diisi dengan kerupuk yang berukuran kecil, dan untuk plastik ukuran 1(satu) kg diisi dengan kerupuk yang berukuran kecil.

Kedua, menurut keterangan dari Pak Kadus selain dengan menggunakan plastik, beliau juga menggunakan kaleng untuk mengemas kerupuk miliknya. Untuk plastik digunakan ukuran $\frac{1}{2}$ kg dan 1(satu) kg, sama seperti pengemasan pada kerupuk Barokah.

Ketiga, pengemasan kerupuk milik pak Santibi selain menggunakan plastik ukuran $\frac{1}{2}$ kg dan 1(satu) kg, beliau juga menggunakan ukuran plastik $\frac{1}{4}$ kg dengan ukuran kerupuk yang lebih kecil lagi dan hanya berisi 8(delapan) buah kerupuk.

C. Pendapat Pelanggan Tentang Praktik Penjualan pada Industri Rumahan Pembuatan Kerupuk yang Dicampurkan dengan Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali

Pelanggan atau *customer* yang sering membeli kerupuk di Industri Rumahan yang berada di Desa Suban berasal dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat setempat, warung-warung terdekat dan pasar-pasar tradisional sehingga dalam hal pendistribusian penjualan kerupuk telah cukup luas. Peneliti akan memaparkan pendapat-pendapat pelanggan atau *customer* tentang praktik penjualan kerupuk pada masing-masing Industri Rumahan sesuai dengan jumlah orang yang telah diwawancarai oleh peneliti, yaitu dengan jumlah 9 (sembilan) orang diambil dari 3 (tiga) orang masing-masing Industri Rumahan Kerupuk Desa Suban. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

a. Kerupuk Barokah

Ibu Asih mengatakan bahwa praktik penjualan kerupuk Barokah sudah baik, karena pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sudah cukup ramah. Alasan memilih membeli Kerupuk Barokah adalah karena tempat nya yang terjangkau terletak bersebelahan dengan Rumah Ibu Asih, sehingga bisa diakses dengan berjalan kaki, cepat, menghemat waktu dan sering memberikan diskon. Namun, terkadang masih terdapat kesalahan dalam hal pengemasan yaitu ketika kerupuk baru diangkat dari penggorengan dan langsung dimasukkan ke dalam plastik maka plastik tersebut akan mengkerut dan terkadang ada bagian yang bolong sehingga mudah untuk melempem. Dengan begitu sesekali saya *complain* terhadap Teh Mun atas terjadinya kesalahan tersebut. Ibu Mun atau suaminya tidak pernah menerangkan mengenai adanya campuran dalam satu bungkus

kerupuk yang dijual tersebut dan Ibu Asih hanya mengetahui bahwa kerupuk yang dijual oleh Ibu Mun adalah kerupuk yang benar-benar baru digoreng.¹⁰⁶

Bapak Jeje menceritakan terkait penjualan kerupuk Barokah. Pelayanan dan alasan yang diungkapkan senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Asih karena Bapak Jeje juga merupakan tetangga dari Ibu Mun. Menurut Bapak Jeje Kerupuk Barokah memiliki cita rasa yang gurih dan terasa ikan nya, dalam hal ini beliau ternyata mengetahui pencampuran kerupuk yang dilakukan oleh Ibu Mun (Barokah) meskipun terkadang Ibu Mun mengatakan bahwa Kerupuk miliknya merupakan kerupuk yang baru digoreng seluruhnya. Meskipun demikian Bapak Jeje merasa tidak apa-apa karena dinilai sebagai hal yang wajar dan bukan rahasia umum diantara pedagang.¹⁰⁷

Ibu Ani yang sering membeli kerupuk Barokah menceritakan sudah lama berlangganan kerupuk tersebut, karena merupakan tetangga dekat yang juga sering membantu Ibu Ani. Ibu Ani juga kerap membeli kerupuk dengan jumlah banyak apabila ada kerabat/saudara berkunjung ke rumahnya sebagai tambahan untuk buah tangan atau oleh-oleh. Sehingga Ibu Ani kerap diberi bonus oleh Ibu Mun karena belanja kerupuk yang cukup banyak, maka dari itu sampai saat ini Ibu Ani masih berlanggan dengan Kerupuk Barokah. Ibu Ani tidak pernah menaruh curiga terhadap kerupuk yang dibuat oleh Ibu Mun (Barokah) dan tidak pernah menanyakan juga tentang kandungan atau campuran apa saja yang terdapat di dalam satu bungkus kerupuk tersebut.¹⁰⁸

b. Kerupuk Berkah Harum

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Asih sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Barokah, tanggal 20 Juni 2019.

¹⁰⁷Wawancara dengan Pak Jeje sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Barokah, tanggal 20 Juni 2019.

¹⁰⁸Wawancara dengan Ibu Ani sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Barokah, tanggal 20 Juni 2019.

Ibu Lia merupakan Petani di Desa Suban, namun kerap menjajakan Kerupuk dalam perjalanan berangkat atau pulang dari sawah/ladang karena jarak tempuh dari rumah ke sawah yang cukup jauh, beliau memberikan keterangan bahwa dalam praktik penjualan pada Industri Rumahan Kerupuk milik Pak Kadus memiliki keunggulan diantaranya pelayanan yang diberikan ramah dan cepat dalam menanggapi *complain* jika timbul cacat kemasan atau jumlah Kerupuk yang dibeli tidak sesuai dengan kerupuk yang dipesan. Alasan Bu Lia berlangganan Kerupuk Berkah Harum karena harga yang ditawarkan untuk dijual kembali merupakan harga korting, dan tidak mendapat *complain* dari pelanggan selama menjual kerupuk Berkah Harum. Ibu Lia tidak pernah mengetahui apabila terdapat campuran atau tidak dalam satu bungkus kerupuk tersebut.¹⁰⁹

Pak Asman memilih berlangganan kerupuk Berkah Harum karena pelayanannya sudah cukup baik dan letaknya pun dekat dari rumah sehingga memudahkan jika ingin membeli kerupuk. Pak Asman mengetahui mengenai pencampuran dalam kerupuk Berkah Harum karena Pak Asman dan Pak Kadus telah berteman lama, sering berbagi pengalaman hidup dan saling membantu antara keduanya apabila sedang dalam kondisi susah. Menurut Pak Asman, beliau tidak terlalu mempermasalahkan mengenai pencampuran kerupuk tersebut karena menurutnya masih dirasa wajar jika takaran kerupuk melempe yang dicampurkan adalah hanya sedikit.¹¹⁰

Pak Eli mengemukakan alasan yang sama dengan Pak Asman. Selama berlangganan kerupuk Dua Ikan Belida belum pernah *complain* terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu Pak eli juga mengetahui campuran dalam

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Lia sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Berkah Harum, tanggal 20 Juni 2019.

¹¹⁰Wawancara dengan Pak Asman sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Berkah Harum, tanggal 20 Juni 2019.

satu bungkus kerupuk tersebut, dan alasan Pak Eli masih berlangganan dengan Kerupuk Dua Ikan Belida sama seperti yang di kemukakan oleh Pak Asman.¹¹¹

c. Kerupuk Dua Ikan Belida

Pak Iyan merupakan pelanggan kerupuk Dua Ikan Belida sejak 5 tahun yang lalu dan dirasa sudah cukup baik dalam hal pelayanan yang diberikan. Alasan tertarik berlangganan kerupuk Dua Ikan Belida karena jaraknya yang dekat dengan rumah dan sesuai dengan selera dari keluarga Pak Iyan sendiri. Meskipun jarang terjadi kesalahan setidaknya ada beberapa kesalahan dalam kurun waktu 5 tahun yang Pak Iyan alami diantaranya yang sering kali terjadi adalah kemasan yang rusak. Pak Iyan tidak mengetahui terdapat campuran atau tidak dalam satu bungkus kerupuk yang di jual oleh Pak Santibi.¹¹²

Ibu Nisa mengungkapkan bahwa praktik penjualan kerupuk milik Pak Santibi sudah cukup baik dengan memberikan pelayanan yang memuaskan dengan memperlakukan pelanggan dengan ramah. Alasan berlangganan kerupuk Dua Ikan Belida adalah karena rasa kerupuk yang gurih dan ikannya pun terasa. Selama berlangganan, Ibu Nisa tidak pernah mengeluhkan apapun tentang kerupuk Dua Ikan Belida karena Ibu Nisa pun percaya bahwa kerupuk yang dijual Pak Santibi merupakan kerupuk yang kualitasnya bagus.¹¹³

Pak Suhri memberikan pernyataan bahwa pelayanan yang diberikan sudah cukup baik. Alasan terus berlangganan pada kerupuk Dua Ikan Belida adalah lokasinya yang berdekatan dengan rumah sehingga tidak memakan waktu banyak untuk mendapatkan kerupuk. Pernah sesekali *complain* karena kesalahan dalam

¹¹¹Wawancara dengan Pak Eli sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Berkah Harum, tanggal 20 Juni 2019.

¹¹²Wawancara dengan Pak Iyan sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Dua Ikan Belida, tanggal 20 Juni 2019.

¹¹³Wawancara dengan Ibu Nisa sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Dua Ikan Belida, tanggal 20 Juni 2019.

memberikan kembalian. Pak Suhri mengetahui bahwa kerupuk yang dijual oleh Pak Santibi merupakan kerupuk campuran, tapi beliau merasa bahwa hal tersebut bukan rahasia umum lagi jika dilakukan oleh sebagian pedagang .¹¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam hal pelayanan dan praktik penjualan Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban sudah cukup baik, didukung dengan hasil wawancara 8 dari 9 terwawancara mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh masing-masing Industri Rumahan sudah baik. Sedangkan masalah pengepakan atau pembungkusan 3 dari 9 terwawancara mengatakan terdapat cacat atau kerusakan. Sedangkan 6 terwawancara lainnya memberikan keterangan tidak pernah mengalami masalah yang terdapat pada cacat kemasannya. Selain itu, rata-rata pembeli tidak mengetahui adanya campuran dalam satu bungkus kerupuk tersebut, didukung oleh hasil wawancara 5 dari terwawancara mengatakan ketidaktahuan dari kegiatan pencampuran dalam satu bungkus kerupuk tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberikan kesimpulan bahwa industri rumahan di Desa Suban memberikan pelayanan yang sudah cukup baik dan rata-rata tidak mengetahui terdapat campuran dalam satu bungkus kerupuk yang dijual.

¹¹⁴Wawancara dengan Pak Suhri sebagai pelanggan atau *customer* Kerupuk Dua Ikan Belida, tanggal 20 Juni 2019.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Penjualan Kerupuk yang Dicampur dengan Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali pada Industri Rumahan Kerupuk Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dan tidak akan sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek bermuamalah untuk memperoleh tujuannya tanpa memberikan kerugian bagi orang lain, maka dari itu Allah menyarankan manusia untuk melakukan perniagaan atau perdagangan yang baik dengan tujuan menghindari manusia dari kesukaran dan mendatangkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Praktik jual beli kerupuk dengan sistem campuran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan penjualan kerupuk yang dicampur dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali yang dilakukan pada tiga Industri Rumahan yang berada di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Pertama, tiga Industri Rumahan kerupuk yang berada di Desa Suban menggunakan sistem penjualan yang sama, yaitu:

- a. Mendistribusikan ke beberapa pasar tradisional diantaranya Pasar Suban dan Pasar Tanjung Bintang.
- b. Mendistribusikan ke beberapa warung disekitar Desa Suban, dan juga warung warung yang letaknya jauh karena dalam hal ini sudah ada karyawan yang ditugaskan untuk mendistribusikan ke berbagai Desa dalam satu kecamatan atau lebih.

- c. Pembeli mendatangi sendiri rumah/lokasi Industri Rumahan untuk memesan kerupuk.

Kedua, terkait harga kerupuk yang di pasarkan antara kerupuk asli dan kerupuk campuran tidak ada perbedaan. Jika kerupuk asli tanpa campuran didalamnya dijual dengan harga Rp. 1.000,- perbungkus, maka kerupuk campuran juga dijual dengan harga Rp. 1.000,-, dengan kualitas kerupuk yang berbeda namun harga kedua nya sama. Penjual berdalih bahwasannya kerupuk campuran tersebut kualitasnya tidak jauh beda dengan kerupuk asli sehingga penjual mematok harga yang sama untuk kerupuk yang kualitasnya beda, tentu hal ini akan merugikan pembeli. Dengan membayar harga yang sama namun pembeli mendapat kualitas kerupuk yang berbeda.

Secara keseluruhan dengan cara tersebut penjual mampu mendistribusikan kerupuk dengan baik, karena jika dilihat sasaran pendistribusian tersebut dianggap tepat sasaran dan mampu meraup keuntungan secara ekonomis. Hal tersebut sebagaimana biasa dilakukan saat pelaksanaan jual beli.

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Penjualan Kerupuk yang Dicampur Kerupuk Melempem yang Telah Digoreng Kembali

Jual beli kerupuk yang dicampurkan dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada dalil Al-Qur'an ataupun Hadist yang menyebutkan hukum dari penjualan kerupuk campuran ini. Ulama fikih sepakat bahwa hukum asal dalam transaksi Mu'amalah adalah diperbolehkan (*mubāh*), kecuali jika ada nash yang melarangnya. Sehingga sebuah transaksi itu tidak dilarang jika belum ditemukan nash yang secara shahih melarangnya. Berbeda dengan ibadah, kita tidak bisa melakukan sebuah ibadah jika

memang tidak ditemukan nash yang memerintahkannya, ibadah kepada Allah tidak bisa dilakukan jika tidak terdapat nash yang mengaturnya. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak berlomba-lomba membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah yang tidak diajarkan. Diantara dalil bagi prinsip dasar ini ialah Firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus ayat 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَلًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ

أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

“Katakanlah, Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah, Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?” (Q.S. Yunus (10) : 59).¹¹⁵

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa apa saja yang tidak diharamkan oleh Allah maka hukumnya halal atau mubah. Mengindikasikan bahwa Allah memberi kebebasan dan kelenturan dalam kegiatan muamalah, selain itu Syari’ah juga mengakomodir transaksi modern yang berkembang.

Akan tetapi, dalam transaksi Muamalah terdapat ketentuan rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi jual beli yang berpengaruh pada sah atau tidaknya transaksi jual beli yang dilakukan tersebut, salah satunya yaitu barang dapat diketahui. Hal ini merupakan kajian yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini, karena dipandang sebagai syarat sah dalam melakukan jual beli. Akad disini juga memberikan pengaruh yang sangat penting karena harus memiliki kejelasan agar tidak timbul kesamaran atau keraguan antara penjual dan pembeli.

Terkait dengan persoalan rukun dan syarat jual beli kerupuk yang dicampurkan dengan kerupuk melempem yang telah digoreng kembali di Industri Rumahan Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 210.

terdapat rukun dan syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu, **Pertama**, barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui oleh pembeli. Syarat ini tidak boleh ditinggalkan, sebab Nabi Muhammad Saw melarang jual beli yang mengandung penipuan. Akan tetapi tidak disyaratkan harus tau segala-galanya, cukup memberi tahu bendanya, ukurannya dan sifat-sifatnya.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ¹¹⁶

“Rasulullah Saw. telah melarang jual beli yang mengandung gharar”

Oleh karena itu, penjual harus menerangkan barang yang hendak diperjualbelikan. Barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui agar tidak timbul spekulasi bahwa jika benda, ukuran dan sifat-sifatnya tidak diketahui maka timbul masalah *gharar* (ketidakjelasan), jual beli seperti ini dianggap tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti menjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik inilah sebab utama yang menjadi mayoritas jual beli tidak sah.¹¹⁷ Dalam kaitan jual beli kerupuk yang dicampurkan dengan kerupuk melempem yang sudah digoreng kembali ini dilihat lebih kepada objek barang atau benda yang diperjualbelikan. Objek dari jual beli kerupuk campuran ini adalah kerupuk melempem yang telah digoreng kembali, dimana zat objek barang atau benda yang diperjualbelikan tidak diketahui yaitu kerupuk melempem yang telah digoreng kembali sehingga tidak diketahui zat-zat yang terkandung di dalam kerupuk melempem yang digoreng kembali tersebut yang berakibat pada tidak diketahuinya bagaimana kualitas dari kerupuk melempem yang digoreng kembali tersebut sehingga menimbulkan

¹¹⁶ Muslim bin Hajjaj al-Qusyari al-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz. III, No.1513 (Dar Ihya' al-Turast al-'Arabi:2010), h. 1153.

¹¹⁷ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 39.

ketidakjelasan (*gharar*). Hal tersebut dilakukan oleh ketiga Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban.

Kedua, pada pelaksanaan yang terjadi pada Ketiga Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban pada poin jual beli yang dilarang menurut sighatnya yaitu jual beli yang tidak sesuai antara *ijab* dan *qabul*. Ketiga pemilik Industri Rumah di Desa Suban menerangkan bahwasannya kerupuk yang mereka jual merupakan kerupuk yang benar-benar baru digoreng tanpa adanya campuran dari kerupuk melempem yang digoreng kembali, namun pada kenyataannya kerupuk yang diperjualbelikan terdapat campuran berupa kerupuk melempem yang digoreng kembali. Jual beli ini dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas. Dengan demikian hal ini menjadi dasar tidak sahnya jual beli karena dapat merugikan salah satu pihak atas tidak kesesuaiannya tersebut dan dikhawatirkan menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli, maka penulis menggunakan sebuah kaidah *Fiqh*, yaitu:

“Jangan berbuat mudarat dan jangan pula memberikankemudaratan”¹¹⁸ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ
Maksud dari kaidah diatas adalah sebisa mungkin segala kemudharatan apapun bentuknya adalah hal yang terlarang dan harus dihilangkan.

Ketiga, kerupuk melempem yang digoreng kembali tentu kualitasnya rendah dibandingkan dengan kerupuk yang benar-benar baru digoreng. Kerupuk memiliki sifat mudah menyerap uap air dari udara sekitar. Kerupuk yang melempem teksturnya lebih alot sehingga kurang nikmat untuk dikonsumsi dan mudah ditumbuhi jamur. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap penurunan mutu produk pangan adalah perubahan kadar air dalam produk. Aktivitas air atau *water activity*

¹¹⁸ Nashr Farid Muhammad Washil, *Quwaid Fiqhiyyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 17.

sering disebut juga air bebas, karena mampu membantu aktivitas pertumbuhan mikroba dan aktivitas reaksi-reaksi kimiawi pada bahan pangan.¹¹⁹

Kerupuk merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan lemak yang cukup tinggi yaitu sekitar 30% sehingga kerusakan yang sering terjadi adalah oksidasi lemak yang menyebabkan ketengikan. Reaksi ketengikan terjadi oleh adanya reaksi autooksidasi dari radikal asam lemak tidak jenuh yang terdapat dalam minyak. Reaksi autooksidasi diawali dengan periode induksi dimana sebelum tengik, minyak atau lemak akan mengikat oksigen dari udara secara perlahan-lahan sehingga akan terbentuk peroksida dalam bahan pangan dan proses ini berlangsung terus sampai maksimum.

Minyak yang telah rusak mengakibatkan penurunan nilai gizi, merusak tekstur dan *flavor* dari bahan yang digoreng. Ketengikan akan mempengaruhi mutu dan nilai gizi bahan yang digoreng. Minyak yang rusak akibat proses oksidasi dan polimerisasi akan menghasilkan produk yang kurang menarik dan cita rasa yang tidak enak. Hasil oksidasi lemak dalam bahan pangan tidak hanya mengakibatkan rasa dan bau yang tidak enak, tetapi juga dapat menurunkan nilai gizi karena kerusakan vitamin (karoten dan tokoferol) dan asam lemak esensial dalam lemak.¹²⁰

Melihat dampak yang ditimbulkan dari kerupuk melempem tersebutkan berdampak buruk bagi kesehatan, maka dari itu penulis menggunakan sebuah kaidah *Fiqh* yang berkaitan dengan kemudharatan harus dihilangkan jika manfaat yang dirasakan tidak ada, kaidah *fiqh* tersebut adalah:

¹¹⁹Astrid Wulandari, "Prediksi Umur Simpan Kerupuk Kemplang dalam Kemasan Plastik Polipropilen Beberapa Ketebalan". *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, Vol. 2, No. 2 (tahun 2013), h. 106. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JTP/article/download/256/255>

¹²⁰Ari Nurhyati, "Sifat Kimia Kerupuk Goreng yang diberi Penambahan Tepung Daging Sapi dan Perubahan Bilangan TBA Selama Penyimpanan". (Skripsi Program Sarjana Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2007), h. 33.
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2352/D07anu.pdf;jsessionid=4F5180825582691ECCB04D95CB277786?sequence=4>

دَرَأُ الْمَفَا سِدِّ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ¹²¹

“Menolak kemudharatan lebih utama daripada meraih manfaat”

Berdasarkan kaidah diatas maka penulis berpendapat bahwa apabila dihadapkan kepada pilihan menolak kemudharatan atau meraih kemaslahatan, maka yang harus didahulukan adalah menolak kemudharatan. Karena dengan menolak kemudharatan berarti juga meraih kemaslahatan. Sedangkan, tujuan Hukum Islam ujungnya adalah untuk meraih kemaslahatan di dunia dan akhirat. Tinjauan Hukum Islam dalam praktik yang dilakukan oleh ketiga Industri Rumahan Kerupuk di Desa Suban adalah tidak diperbolehkan karena terdapat unsur penipuan dan tidak terpenuhi syarat sah jual beli dalam Islam, sehingga hendaknya tidak dilakukan demi terciptanya kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia.



¹²¹Nashr Farid Muhammad Washil, *Quwaid Fiqhiyyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis hukum Islam tentang jual beli kerupuk dengan sistem campuran pada Industri Rumahan di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli kerupuk dengan sistem campuran dilakukan oleh ketiga Industri Rumahan di Desa Suban, Merbau Mataram, Lampung Selatan yaitu Kerupuk Barokah, Kerupuk Berkah Harum dan Kerupuk Dua Ikan Belida. Dilakukan dengan cara mencampur kerupuk baru dengan kerupuk lama yang digoreng kembali, kemudian dibungkus dalam satu plastik. Hal ini akan merugikan pihak pembeli disaat transaksi karena penjual tidak jujur dan transparan, maka hal ini tidak boleh menjadi kebiasaan masyarakat sekitar.
2. Menurut Hukum Islam praktik jual beli kerupuk campuran antara yang baru dengan yang lama jika dilihat dari segi objek atau barangnya tidak sesuai dengan syariat Islam, yaitu terdapat campuran kerupuk melempem yang telah digoreng kembali di dalam satu bungkus kerupuk yang dijual. Sehingga termasuk ke dalam jual beli *gharar* yaitu terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual atau produsen kerupuk kepada pihak pembeli, dan termasuk juga kedalam jual beli yang dilarang dari segi *sighatnya* yaitu jual beli yang tidak bersesuaian antara *ijab* dan *qabul* yang menerangkan bahwasannya kerupuk yang dijual merupakan kerupuk yang benar-benar baru digoreng tanpa adanya campuran dari kerupuk melempem

yang telah digoreng kembali. Selain praktik jual beli yang belum sesuai dengan Hukum Islam dari sisi kesehatanpun akan berdampak buruk jika mengkonsumsi kerupuk melempem yang digoreng kembali tersebut dalam jangka waktu panjang, maka dari itu peneliti menggunakan sebuah kaidah: *“Dār’ul mafāsidi muqaddamun ‘Alā Jalbil mashālih”*. Yang artinya: “Mencegah mudarat lebih utama daripada meraih manfaat”. Karena dengan menolak kemudaratkan berarti juga meraih kemaslahatan. Tinjauan hukum Islam terhadap jual beli kerupuk dengan sistem campuran yang berada di Desa Suban adalah tidak dibenarkan karena terdapat unsur penipuan dan tidak terpenuhi syarat sah jual beli dalam Islam.

B. Saran

1. Untuk seluruh masyarakat Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan hendaknya lebih cermat dan hati-hati dalam melakukan transaksi jual beli serta harus mengetahui kualitas dari objek yang diperjualbelikan tersebut agar tidak terjerumus kepd transaksi jual beli yang di larang dalam Islam.
2. Penjual diharapkan dapat melakukan kegiatan ekonomi seperti jual beli seharusnya lebih berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadist, agar tidak ada pihak yang dirugikan. Untuk Industri Rumahan sebagai penjual atau produsen ketika melakukan jual beli kerupuk hendaknya dapat dipisah antara kerupuk yang benar-benar baru digoreng dengan kerupuk yang lama atau melempem, tentunya dengan menetapkan harga yang berbeda sesuai kualitas kerupuk tersebut. Pihak Industri Rumahan diharapkan lebih

memperhatikan dalam hal pengemasan agar ditingkatkan lebih baik lagi sehingga kualitas kerupuk terjaga dengan baik. Diharapkan juga saat transaksi jual beli pihak penjual harus jujur dan transparan kepada pihak pembeli terhadap barang-barang yang akan diperjualbelikan.

3. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih fokus terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat pada masa yang akan datang, karena hal ini juga merupakan sarana dakwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzahib al-Arba'ah, Juz II*, Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiah, 1990.
- Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islam Untuk Dunia Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-8, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hamzah Yakub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Haroen Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, Bandar Lampung: Permata Net Publishing, 2015.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social Cet-7*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad ar-Ramli Syamsudin, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.
- Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Oni Syahrani, *Fiqh Muamalah "Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah"*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grafindo, 2008.
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sector Keuangan Syariah Muamalah"*, Jakara: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Rudi Wahyono Marzuki, *Pembuatan Aneka Kerupuk*, Surabaya: Trubus Agrisarma, 1996
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah, cetakan II, Penerjemah: Kamaluddin A*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Soedarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum,S*, Jakarta: UI Press, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet-7*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997.

Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981.

Syafe'i, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Syah Muhammad Ismail, *Filsafat Hukum Islam. Cetakan Ketiga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Syamsul Hilal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Bandar Lampung: Pusaka Media, 2018.

Washil, Nashr Farid Muhammad, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Jakarta: AMZAH, 2009.

Wajdi Farid dan Suwardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Yakub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1983.

Zuhaily, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al- Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Jurnal:

Eka Nuraini Rachmawati & Ab Mumin bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia", Jurnal *Al-Adalah*, Vol. IV, Juli 2019. (On-Line) tersedia di:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362>

(Diakses pada 22 Juli 2019 pukul 14.30 WIB), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Muhammad Rusfi, "Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta", Jurnal *Al-Adalah*, Vol. 13, hal. 243. (On-line) Tersedia di

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1864/1519>.

(Diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 20.30 WIB), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Saifuddin, "Prospek Hukum Islam dalam Sitem Hukum Indonesia", Jurnal *Al-Adalah*, Vol.14, hal. 467. (On-line). Tersedia di:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2396>.

(Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 21.30 WIB), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sumber lain:

Ari Nurhyati, "Sifat Kimia Kerupuk Goreng yang diberi Penambahan Tepung Daging Sapi dan Perubahan Bilangan TBA Selama Penyimpanan". Skripsi Program Sarjana Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, 2007.

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2352/D07anu.pdf;jsessionid=4F5180825582691ECCB04D95CB277786?sequence=4>

Astrid Wulandari, “Prediksi Umur Simpan Kerupuk Kemplang dalam Kemasan Plastik Polipropilen Beberapa Ketebalan”. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, Vol. 2, No. 2 (tahun 2013), h. 106.
www.academia.edu/download/55936152/MASA_SIMPAN_KERUPUK_KEMPLANG.pdf

Irmayanti, “Perubahan Tekstur Kerupuk Berpati Akibat Perubahan Suhu dan Lama Penyangraian”. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, Vol. 3, tahun 2017, h. 166.
<https://ojs.unm.ac.id/ptp/article/viewFile/5716/3325>

Internet:

Wahyu Sandiawan “*Sejarah Ketrupuk yang Belum Diketahui Banyak Orang*”, tersedia di: <http://jendelakamu.blogspot.com/2011/11/sejarah-kerupuk.html> tanggal akses 15 Mei 2019.

Rani Aisyah “*Ternyata Seperti Ini Sejarah Kerupuk, Panganan yang Enggak Pernah Absen Saat Makan*”, tersedia di: <https://travelingyuk.com/sejarah-kerupuk-di-indonesia/138715/> tanggal akses 15 Mei 2019.

Andri Natawijaya, “*Karena Kita Semua Doyan Kerupuk*”, tersedia di: <https://www.kompasiana.com/andrynatawijaya/5c8caf4595760e1f1c10d782/karena-kita-semua-doyan-kerupuk?page=all>. Tanggal akses 24 September 2019.

